

**IMPLEMENTASI AJARAN TARJUMAH PADA JAMA'AH RIFA'IYAH DI
DESA SRINAHAN KECAMATAN KESESI KABUPATEN PEKALONGAN**



Oleh :

AHMAD FARUOI
1704016018

**Disusun guna membantu proses penelitian dalam rangka pembuatan tugas akhir
(skripsi)**

**Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora**

**AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN WALISONGO SEMARANG
TAHUN 2022**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Faruqi
NIM : 1704016018
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Implementasi Ajaran Tarjumah Pada
Jama'ah Rifa'iyah Di Desa Srinahan Kecamatan Kesesi
Kabupaten Pekalongan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang sudah ditulis merupakan hasil karya asli dari saya sendiri dengan penuh tanggung jawab. Dan belum ditemukan karya sebelumnya yang sama seperti ini. Kutipan dalam penunjang penyusunan Karya ini telah saya cantumkan di dalam skripsi.

Semarang, 7 Desember 2022



Ahmad Faruqi
NIM.1704016018



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS
USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01,Ngaliyan, Semarang50189.
Telepon (024) 7601294, Website :ushuluddin.walisongo.ac.id

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Ushuluddin
dan Humaniora UIN
Walisongo Semarang
di Tempat**

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa/mahasiswa :

Nama : Ahmad Faruqi

NIM 1704016018

**Judul Skripsi: Implementasi Ajaran Tarjumah Pada Jama'ah Rifa'iyah
DiDesa Srinahan Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan**

Demikian ini kami telah setuju dan mohon untuk segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 5 Desember 2022

Pembimbing I

Dr. Machrus, M.Ag
NIP.196301051990011002

Pembimbing II

Pembimbing II

Moh. Syakur, M.Si
NIP.198612052019031007



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

l. Prof. Dr. Hamka (kampus III) Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291,
7624691, Semarang, Kode Pos 50185

Hal : Nilai Bimbingan Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah Saya selesai memberikan bimbingan skripsi saudara :

Nama : Ahmad Faruqi

NIM : 1704016018

Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

**Judul Skripsi : Implementasi Ajaran Tarjumah Pada Jama'ah Rifa'iyah
Di Desa Srinahan Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan**

Maka kami memberikan nilai sebagai berikut :

1. Proses Pembimbingan :
2. Kemampuan Penulisan :
(Metode dan Materi) :
(Nilai Rata-rata) : 3,7

Demikian harap menjadi maklum, dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Semarang, 6 Desember 2022

Pembimbing I

Dr. Machrus. M. Ag

NIP.196301051990011002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Prof. Dr. Hamka (kampus III) Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291,
7624691, Semarang, Kode Pos 50185

Hal : Nilai Bimbingan Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah Saya selesai memberikan bimbingan skripsi saudara :

Nama : Ahmad Faruqi

NIM : 1704016018

Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

**Judul Skripsi : Implementasi Ajaran Tarjumah Pada Jama'ah Rifa'iyah
Di Desa Srinahan Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan**

Maka kami memberikan nilai sebagai berikut :

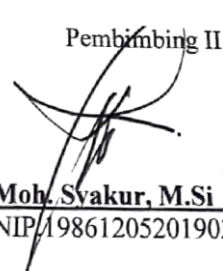
1. Proses Pembimbingan :
2. Kemampuan Penulisan :
(Metode dan Materi) :
(Nilai Rata-rata) : 3,6

Demikian harap menjadi maklum, dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Semarang, 30 November 2022

Pembimbing II


Moh. Syakur, M.Si
NIP/198612052019031007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas nama saudara:

Nama : AHMAD FARUQI

NIM : 1704016018

Judul : IMPLEMENTASI AJARAN TARJUMAH PADA JAMA'AH RIFA'IYAH DI DESA SRINAHAN KECAMATAN KESESI KABUPATEN PEKALONGAN

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal Selasa, 27 Desember 2022 dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Sekretaris Sidang

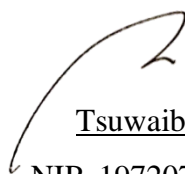


Tri Utami Oktafiani, M.Phil.

NIP. 199310142019032015



Penguji I



Tsuwaibah, M.Ag

NIP. 197207122006042001

Penguji II



Bahroon Anshori, M.Ag

NIP. 197505032006041001

Pembimbing I



Dr. Machrus, M.Ag

NIP. 196301051990011002

Pembimbing II



Moh. Syakur, M.Si

NIP.198612052019031007

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al Hujurat:13)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berikut penjelasanya Transliterasi Arab-Latin :

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	S	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	je
ح	ha'	H	ha (dengan titik bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Z	zet (titik diatas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (titik dibawah)
ض	Dad	D	de (titik di bawah)
ط	ta'	T	te (titik di

			bawah)
ظ	za'	Z	zet (titik di bawah)

ع	Ain	"	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wawu	W	w
ها	ha'	H	h
ء	Hamza h	"	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap

مضاعفة	Muta'addadah
عدة	Iddah

C. Ta'marbutah

حكمة		Hikmah
علة		Illah
كرامة الأولياء		karamah al-auliya

D. Vokal Pendek

----~---	Fathah		A
----˘---	Kasrah		I
----و---	Dhamma h		U

نعل	Fathah		fa'ala
نكر	Kasrah		Zukira
نذهب	Dhamma h		Azhabu

E. Vokal pendek yang dipisahkan apostrof

الانتم		A'antum
اعدت		U'iddat
لايؤمنن لكم		La'in syakartum

F. Kata sandang Alif + Lam

القران		Al Qur'an
القياس		Al Qiyas

السماء	Ditulis	As Sama'
الشمس	Ditulis	As Syams

Kerangka inteprestasi literal ini untuk :

- a. Kata bahasa Arab yang lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, Misalnya : Al – Qur’an, Hadist, Madzhab, Syari’at, Lafaz
- b. Judul buku yang menggunakan kata-kata Arab, namun telah dilantikan oleh distributor, seperti judul buku Al – Hijab.
- c. Nama Pengarang yang menggunakan nama Arab, namun berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, mislanya Quraisy Shihab, Ahmad Syukuri Soleh.

Nama – nama penerbit di Indonesia yang Menggunakan kata-kata Arab, Misalnya Toko Hidayah, Mizan

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Swt yang selalu memberikan rahmat dan ridho-Nya, yang mengajari kita segala Ilmu yang ada di alam semesta ini lewat pemberian akal yang sempurna, sehingga skripsi ini dapat disusun dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam, Qudwah Hasanah dalam kehidupan. Skripsi ini berjudul **"IMPLEMENTASI AJARAN TARJUMAH PADA JAMA'AH RIFA'YAH DI DESA SRINAHAN KECAMATAN KESESI KABUPATEN PEKALONGAN "**, yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Peneliti merupakan manusia biasa yang tidak dapat hidup sendiri dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penyusunan skripsi ini. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan semua pihak yang telah membantu, membimbing, memberi semangat, dukungan dan kontribusinya dalam bentuk apapun baik langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu dalam kesempatan kali ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku penanggung jawab terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar dilingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Dr.Hasyim Muhammad, M.Ag beserta stafnya yang menjabat di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam Bapak Muhtarom, M.Ag dan Sekretaris Jurusan Ibu Tsuwaibah, M.Ag yang telah mengijinkan untuk membahas skripsi ini.
4. Bapak Dr. Machrus, M. Ag. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Moh. Syakur, M. Si. selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.

6. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Usuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya segenap dosen Aqidah Dan Filsafat Islam yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Ayahanda Abdul Jalil dan Ibunda Herni selaku orang tua penulis, yang telah membimbing dari kecil sampai sekarang tidak pernah bosan memotivasi peneliti dan selalu memberikan do'a terbaiknya serta calon istriku (A'yunin Munafatin), yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan baik moril maupun materil, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Adik saya Elly Muizatillah, yang selalu menemani saya dan memberi support selama mengerjakan skripsi ini.
9. Teman-teman KKN dan teman-teman seperjuangan prodi Aqidah Dan Filsafat angkatan 2017 yang telah menjadi keluarga kecil yang penuh cerita.
10. Teman-teman Ushuluddin Sport Club yang menjadi wadah penampung bakat selama menjalani masa kuliah yang sudah menjadi keluarga terkhusus anak-anak voli.
11. Rekan/rekanita oragnisasi Rifa'iyah dan IPPNU ranting Kesesi desa Srinahan yang banyak memberikan ilmu dan pengalaman dalam berorganisasi.
11. Dan berbagai pihak yang secara tidak langsung telah mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini. Pada akhirnya, peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya untuk membuka cakrawala keilmuan dalam bidang Aqidah Dan Filsafat Islam.

Hormat Saya

Ahmad Faruqi
NIM. 1704016018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. .Metode Penelitian	7
F. Sistematika penulisan Skripsi	9
BAB II LANDASAN TEORI : AJARAN ISLAM DAN AJARAN TARJUMAH	
A. Ajaran Islam.....	14
1. Pengertian Islam	14
2. Pokok Ajaran Islam.....	18
3. Dasar Ajaran Islam	23
B. Ajaran Tarjumah.....	27
1. Pengertian Tarjumah.....	27
2. Pokok Ajaran Tarjumah	28
a. Dalam Bidang <i>Ushuluddin</i>	28
b. Dalam Bidang <i>Fiqh</i>	32
c. Dalam Bidang Tasawuf.....	34
3. Kitab-Kitab Karangan KH. Ahmad Rifa'i	35
BAB III HASIL PENELITIAN : IMPLEMENTASI AJARAN TARJUMAH DI	
DESA SRINAHAN.....	36
A. Gambaran Umum Desa Srinahan.....	36
1. Profil Desa Srinahan	36
2. Ekonomi Sosial Desa Srinahan	37
B. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Srinahan	38

C. Sejarah Dan Ajaran Kiai Ahmad Rifa'i.....	39
1. Biografi Kiai Ahmad Rifa'i.....	39
2. Sejarah Ajaran Kiai Ahmad Rifa'i.....	39
BAB IV ANALISIS DATA	61
A. Analisis Implementasi Ajaran Tarjumah di Desa Srinahan	61
B. Analisis Respons Masyarakat Kesesi terhadap Ajaran Tarjumah	66
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
Daftar Pustaka.....	

ABSTRAK

Penelitian tentang ajaran Tarjumah ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, di antaranya adalah ide-ide tentang pembaharuan ajaran Islam, baik dalam bidang ushuluddin, fiqh maupun tasawuf. Selanjutnya besarnya pengaruh ajaran Tarjumah bagi masyarakat Nusantara, khususnya warga Desa Srinahan baik dalam segi ekonomi, sosial dan juga agama. Selain itu, munculnya gerakan Islam moderat yang ada di Desa Srinahan justru memunculkan fenomena sosial berupa toleransi antara warga Srinahan yang menjadi Jama'ah Rifa'iyah dengan warga non Rifa'iyah. Mereka saling mendukung, gotong royong dan bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan rutin yang telah ditetapkan bersama oleh Pengurus Ranting Rifa'iyah Desa Srinahan.

Untuk menghasilkan jawaban dan kesimpulan yang dapat dipahami oleh pembaca, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dengan terlibat secara aktif di lapangan penelitian dan mengolah data yang berkaitan dengan penelitian, seperti melakukan observasi dan wawancara. Untuk menghasilkan jawaban dan kesimpulan yang dapat dipahami sebagai berikut, penulis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, yaitu dengan terjun langsung ke lapangan penelitian dan mengolah data yang berkaitan dengan penelitian, seperti dengan melakukan observasi dan wawancara. .

Pertama, ajaran Kiai Ahmad Rifa'i di Desa Srinahan dibagi menjadi tiga bagian: penerapan ajaran dalam ranah akhlak (fiqh), syari'ah (ushuluddin), dan agama (ushuluddin) (tasawuf).Kedua, respons masyarakat Rifa'iyah di Desa Srinahan dalam menjaga kemurnian ajaran Tarjumah saat ini ialah dengan mengikuti arus zaman dan menyesuaikan konteks perkembangan zaman, hal ini dapat dilihat dengan didirikannya beberapa lembaga pendidikan Rifa'iyah. Masyarakat di luar Rifa'iyah di sekitar Desa Srinahan beranggapan bahwa orang yang mengikuti ajaran Tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i adalah orang Islam dan warga negara yang berhak mendapat perlindungan yang sama, baik secara hukum maupun sosial.

Kata Kunci : *Ajaran Islam, Ajaran Tarjumah, Respons Masyarakat*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah Rifa'iyah yang semula merujuk pada badan organisasi yang didirikan oleh Kiai Ahmad Rifa'i dan para pendukungnya, merupakan sebuah penghormatan kepada para pengikut dan santri Kiai Ahmad Rifa'i. Pendiri dan ketua spiritual tarekat, Kiai Ahmad Rifa'i, dikenal dengan nama Rifa'iyah. Untuk menunaikan ibadah haji dan belajar agama di Mesir, Kiai Ahmad Rifa'i meninggalkan Tanah Suci Mekkah dalam kurun waktu antara tahun 1818 hingga 1841 Masehi. Di sinilah sejarah kongregasi dimulai.¹

Kitab-kitab Tarjumah karangan Kiai Ahmad Rifa'i yang berasal dari Desa Tempuran Kabupaten Kendal Jawa Tengah ini memuat ajaran Rifa'iyah yang merupakan penerapan prinsip-prinsip Islam dengan ciri khas Jawa. Sementara kumpulan karya Kiai Ahmad Rifa'i dikenal dengan nama Tarjumah, kata "tarjumah" yang berarti "terjemahan" berasal dari bahasa Arab. Kitab-kitab tersebut ditulis dalam bahasa Jawa, dengan sebagian kecil dalam bahasa Melayu menggunakan abjad Arab Pegon (Arab Jawi). Buku-buku tersebut juga hadir dalam berbagai bentuk, termasuk prosa dan puisi (nadzam). Meskipun demikian, di dalam kitab Tarjumah tulisan-tulisan yang berbentuk ayat Al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad Saw dan pendapat ulama' tetap ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab.²

Murid-murid Kiai Ahmad Rifa'i angkatan pertama berjumlah 41 orang. Namun, hanya 6 di antaranya yang memiliki biografi yang dapat diidentifikasi. Keenam murid Kiai Ahmad Rifa'i ini tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Jumlah pengikut Kiai Ahmad Rifa'i meningkat pesat pada awal abad ke-20, mencapai Batavia, Jakarta. Adapun keenam murid Kiai Ahmad Rifa'i antara lain: Kiai Abu Hasan adalah orang pertama yang menyebarkan ajaran Rifa'iyah di wilayah Wonosobo dan Purworejo. Kedua, Kiai Ilham dianggap sebagai perantara utama yang menyebarkan ajaran Tarjumah di wilayah Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Batang, Pekalongan, Pemasang, dan Tegal.

¹ Muhammad Jaeni, *Seni Budaya Rifa'iyah; Dari Syi'ar Agama Hingga Simbol Perlawanan*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan, PDF, t.t dapat diunduh di <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/>, diakses pada tanggal 7 Februari 2022.

² Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, LKiS, Yogyakarta, 2001, hlm. 194.

Ketiga adalah Kiai Muhammad Tubo, warga asli Kabupaten Kendal yang bertugas menyebarkan ajaran Rifa'iyah ke seluruh Kendal. Keempat, Kiai Muharror Ambarawa pindah ke daerah Purworejo dan mendirikan pesantren lain di daerah Mbayan ketika Belanda membubarkan pesantrennya. Orang kelima adalah Kiai Idris yang lahir di Pekalongan pada tahun 1810 dan meninggal pada tahun 1895.

Di Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Cirebon, Subang, Indramayu, dan Karawang, Kiai Idris adalah pelopor penyebaran ajaran Rifa'iyah. Yang keenam adalah Kiai Maufuro bin Nawawi, murid Kiai Ahmad Rifa'i yang akhirnya menikah dengannya dan diberi tanggung jawab untuk menyebarkan ajaran Kiai Ahmad Rifa'i di Kecamatan Kesesi, Kabupaten Batang, tempat kelahirannya. Setelah Kiai Maufuro wafat, murid-muridnya, terutama Kiai Hasan Mubari dan Kiai Marhaban, terus berjuang menyebarkan ajaran Rifa'iyah. Dalam hal ini, Kiai Maufuro adalah penganut Kiai Ahmad Rifa'i. Kiai Ahmad Rifa'i saat ini adalah orang yang paling berkuasa di Desa Srinahan.³

Tulisan-tulisan Tarjumah terbitan Kiai Ahmad Rifa'i yang berasal dari Desa Tempuran, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah ini, di dalamnya ajaran Rifa'iyah diimplementasikan bersama dengan kehalusan Jawa.⁴

Salah satu ulama Indonesia abad ke-19 yang terus menerus menjalankan ajaran Nabi adalah Kiai Ahmad Rifa'i. Dia menyampaikan khotbah baik secara lisan maupun tulisan. Kiai Ahmad Rifa'i mengimbau seluruh umat Islam untuk berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW dalam dakwahnya.⁵

Nama lain untuk Kiai Ahmad Rifa'i termasuk seorang ulama dengan reputasi yang kuat, seorang ulama terkenal abad ke-19, seorang pembaharu patriotik, dan pembersih keyakinan Islam. Salah satu gagasannya melampaui mereka yang masih terikat oleh takhayul, mistisisme, dan kehidupan mistik untuk memasukkan kolonialisme, gereja, dan cara hidup feodal kuno. Rifa'iyah juga dikenal sebagai Tarjumah atau Santri Kalisalak, klaim Ahmad Syadzirin Amin. Karena Kiai Ahmad Rifa'i memang menerjemahkan karya-karya berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa dan sebagian kecil ke dalam bahasa Melayu, memang demikian pemberitaannya. Niatnya cukup sederhana untuk masyarakat Jawa pada masa itu.⁶

³ Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan Syekh Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda, Jamaah Masjid Baiturrahman*, Jakarta, hlm. 112.

⁴ *Ibid*, hlm. 19-20.

⁵ Ahmad Syadzirin Amin, *Mengenal Ajaran Syekh Ahmad Rifa'i, Madzhab Syafi'i dan I'tiqad Ahlussunah Wal Jama'ah*, Jamaah Masjid Baiturrahman, Jakarta, 1987, t.h.

⁶ Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan Syekh Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda*, hlm. 20

Ketika Kiai Ahmad Rifa'i masih menetap di sebuah pondok pesantren di Kaliwungu, Kabupaten Kendal, beliau mulai merumuskan pemikiran untuk kelahiran kembali dan pemurnian Islam. Ide-ide regenerasi ini kemudian menyebar ke daerah lain di berbagai bagian provinsi Jawa Tengah sepanjang waktu. Banyak individu yang mau menerima dan berkeinginan untuk mengikuti ajaran Kiai Ahmad Rifa'i sesuai dengan kesadarannya masing-masing. Ajaran Tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i bisa saja menyebar ke luar wilayah Jawa Tengah dan mencapai wilayah Jawa Barat dengan modal utama dukungan para pengikutnya tersebut. Untuk belajar agama dan mengaji gaya Tarjumah kepada Kiai Ahmad Rifa'i, banyak warga setempat yang menempuh perjalanan ke Kabupaten Kaliwungu, Kendal, dan Kalisalak di Kabupaten Batang.

Seiring berjalannya waktu, Tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i menyebar ke seluruh Jawa Tengah, bahkan sampai ke pelosok masyarakat yang sangat sulit dijangkau dengan mobil. Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu daerah tersebut. Kecamatan ini sangat dipengaruhi oleh ajaran Rifa'iyah, dan terletak di sebelah barat kecamatan kelahiran KH Ahmad Rifa'i.

Ada sebuah komunitas di Kabupaten Pekalongan yang memiliki populasi Rifa'iyah yang bisa dibilang sangat padat. Sampai saat ini, mayoritas penganut Kiai Ahmad Rifa'i berasal dari daerah ini. Sekitar 80% dari 3.226 penduduk Desa Srinahan, atau orang, mengikuti Rifa'iyah. Padahal sejumlah desa di sekitarnya bukan Rifa'iyah.⁷

Jika ditinjau dari segi ajaran dan pola dakwahnya, Rifa'iyah merupakan salah satu dari sekian banyak organisasi yang lahir dan berkembang dari hasil ijtihad ulama pribumi Indonesia. Hal ini membuatnya sangat berbeda dengan kelompok Islam pada umumnya. Rifa'iyah berkembang karena ajarannya sangat lugas dan dapat diterima oleh masyarakat awam, sedangkan Muhammadiyah sangat kental dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan Nahdlatul Ulama' menyandang tujuan umum pesantren dengan tipologi tradisionalnya.

Rifa'iyah berkembang pesat, maka perkembangan organisasi ini juga terbantu dengan terbentuknya struktur kepengurusan Rifa'iyah dan Badan Wakaf Rifa'iyah di Desa Srinahan, disamping berkembangnya ajaran Tarjumah dengan sistem pengajian yang mirip dengan pesantren pada umumnya. Selain itu, telah didirikan sekolah formal serta pesantren, Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtida'iyah Rifa'iyah (MIR), dan Madrasah Tsanawiyah. Seperti yang terjadi di sejumlah kabupaten di

⁷ Observasi prapenelitian di Desa Srinahan pada hari Minggu tanggal 6 Februari tahun 2021 pukul 09:00 WIB

pesisir pantai utara Jawa Tengah, antara lain Pemalang, Pekalongan, dan Tegal. Selain itu, anggota komunitas Rifa'iyah di Desa Srinahan kini memiliki aktivitas sehari-hari yang lebih teratur, terencana, dan sistematis.

Di Desa Srinahan, tugas sehari-hari ini diselesaikan secara bergiliran berpindah dari satu masjid ke masjid lain dan dari satu musala ke musala lainnya. Selain itu, ada acara mingguan, bulanan, dan tahunan yang diselenggarakan oleh sesepeuh Rifa'iyah, Generasi Muda Rifa'iyah, dan penganut Rifa'iyah setempat. Untuk memperkokoh dan tidak diragukan lagi menumbuhkan rasa memiliki di antara warga Desa Srinahan, khususnya di wilayah sekitar Kecamatan Kesesi, dan agar masyarakat Rifa'iyah semakin percaya diri dan solid, Kerajaan Pekalongan.⁸

Berikut beberapa faktor yang menggugah minat penulis untuk meneliti masyarakat Rifa'iyah di Desa Srinahan: Pertama, Jemaat Rifa'iyah merupakan bagian dari gerakan tarekat dan organisasi sosial keagamaan yang cukup besar di Srinahan yang memiliki peran cukup besar. dalam pertumbuhan Islam di wilayah tersebut, meskipun ada beberapa yang bukan bagian dari kelompok ini.⁹

Kedua, munculnya ajaran Tarjuman Kiai Ahmad Rifa'i dan para pengikutnya telah menciptakan khazanah baru bagi budaya Jawa kuno dan, lebih luas lagi, bagi masyarakat Indonesia yang lebih besar sebagai gerakan militan yang penuh kontroversi tentang masalah agama dan beberapa pokok ajarannya. Rifa'iyah juga dikenal sebagai gerakan torikoh Jawa kuno dengan sistem dakwah yang menggabungkan Walisongo dan teknik dakwah lainnya untuk menyusun ajaran Islam yang bersumber dari bahasa Arab.

Ketiga, keunikan lain Desa Srinahan adalah terciptanya fenomena sosial yang dikenal dengan toleransi antara kelompok Islam moderat seperti Muhammadiyah dan organisasi Islam ortodoks seperti Rifa'iyah. Bahkan, orang-orang dari luar komunitas Rifa'iyah ikut serta dalam acara Rifa'iyah yang diselenggarakan di Desa Srinahan selain anggota komunitas Rifa'iyah. kegiatan masyarakat Rifa'iyah di Desa Srinahan, khususnya yang berasal dari Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Dalam menjalankan tugas normal yang telah diputuskan dengan suara bulat oleh Pengurus Cabang Rifa'iyah Desa Srinahan, mereka saling membantu, bekerjasama, dan bergotong royong..¹⁰

⁸ Observasi prapenelitian di Desa Srinahan pada hari Minggu tanggal 6 Februari tahun 2021 pukul 11:00 WIB

⁹ Wawancara dengan Kepala Desa Srinahan Kiswanto, pada hari Minggu tanggal 6 Februari tahun 2021 pukul 10:00 WIB

¹⁰ Wawancara dengan Kepala Desa Srinahan Kiswanto, pada hari Minggu tanggal 6 Februari tahun 2021 pukul 10:20 WIB

Untuk itulah penulis tertarik untuk sedikit banyak memaparkan beberapa amaliah ajaran Tarjumah dan aplikasinya beserta respos masyarakat di Desa Srinahan, dengan kajian lapangan “Implementasi Ajaran Tarjumah Pada Jama’ah Rifa’iyah Di Desa Srinahan, Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan.”

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja ajaran Tarjumah yang diimplementasikan oleh Jama’ah Rifa’iyah di Desa Srinahan ?
2. Bagaimana Respons warga di sekitar Kecamatan Kesesi terhadap praktik ajaran Rifa’iyah di Desa Srinahan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apa saja ajaran Tarjumah yang diimplementasikan oleh Jama’ah Rifa’iyah di Desa Srinahan
2. Mengetahui bagaimana respons warga di sekitar Kecamatan Kesesi terhadap praktik ajaran Rifa’iyah di Desa Srinahan

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah beberapa manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai implementasi ajaran islam berbasis Tarjumah bagi masyarakat modern. Yang kemudian dapat menjadi rujukan serta bahan referensi uuntuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan bahwasannya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemahaman mengenai ajaran Tarjumah itu sendiri.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan, seperti:

Pertama, Seorang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bernama Muhammad Abdul Sokhif menulis skripsi berjudul “*Pemikiran Rifa’iyah Mengenai Rukun Islam Yang Satu*”. Studi lapangan adalah teknik utama pengumpulan data dalam studi kualitatif semacam ini. berbicara tentang Sehingga jika prinsip Islam

selain syahadat tidak ditegakkan, tidak akan melemahkan iman tetapi malah mengakibatkan dosa besar.¹¹

Kedua, Analisis Wacana Dakwah KH. Ahmad Rifa'i dalam buku Kiyai Wirausaha Kiprah karya DRS.H. Sholeh Rosyad, sesuai tesis Ferdy Rizky Saputra. Menurut temuan penelitian, dedikasi Ahmad Rifai untuk mempelajari agama dan pengetahuan umum ditunjukkan dengan cara berpikirnya. Kesimpulannya mengarah pada dakwah melalui jaringan pesantren. Penyelidikan Van Dijk mengungkapkan bahwa komunikator menggunakan metode wacana untuk menyusun jumlah kata yang tepat untuk menyampaikan ide-ide esensial yang ingin disampaikan sekaligus untuk meningkatkan kepribadian tokoh utama..¹²

Ketiga, Jurnal karya Ma'mun yang berjudul "Potret Pemikiran KH. Ahmad Rifa'i tentang Konsep Iman". Data diperoleh dari karya-karya Kiai Rifa'i yang ajarkan kepada para murid-muridnya. Data-data tersebut akan dianalisis dengan pendekatan fenomenologi dengan mengacu pada fakta-fakta teologis dan filosofis yang mewarnai pemikiran Kiai Rifa'i. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksklusivitas teologi dalam pemikiran Kiai Rifa'i terbentuk karena adanya polarisasi terhadap kualitas iman manusia, yang dibedakan menjadi tiga: (1) Iman Maqbul, yakni iman orang mukmin yang hanya melakukan dosa kecil; (2) Iman Mauqūf, yaitu iman orang yang melakukan dosa besar penyebab fasik; (3) Iman Mardūd, adalah iman orang munafik dan orang yang melakukan dosa besar penyebab kafir. Dari trilogi iman tersebut, beberapa masalah fiqh kerap dihukumi oleh Kiai Rifa'i dengan kesimpulan yang bersifat eksklusif seperti dalam pernikahan dan Sholat Jum'at yang menurutnya dihukumi tidak sah, karena pada dua masalah itu terdapat peran orang yang kualitas keimanannya masuk dalam kategori "Iman Mauqūf", yakni para penghulu yang mau membantu pemerintahan kolonial (Belanda).¹³

Keempat , "Menilai Pemikiran Tasawuf KH Ahmad Rifa'i Kalisalak," jurnal mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon Abdul Basit Attamimi dan Aip Syarifuddin. Strategi penelitian menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian berbasis literatur. Untuk mengumpulkan informasi, penulis menggunakan sumber tertulis, seperti buku-buku yang ditulis oleh Kiai Rifa'i, serta

¹¹ Muhammad Abdul Sokhif , "Pemikiran Rifa'iyah Mengenai Rukun Islam Satu", *Skripsi, Aqidah filsafat islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, h.101*

¹² Ferdy Rizky Saputra dengan judul "Analisis Wacana Dakwah KH. Ahmad Rifa'i Dalam buku Kiprah Kiyai Entrepreneur karya DRS.H. Sholeh rosyad,. MM" *Skripsi, Fakultas Dakwah dan komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019, h.10*

¹³ Ma'mun , "Potret Pemikiran KH. Ahmad Rifa'i tentang Konsep Iman", *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol.21, No.2, 2018, h.10*

referensi sekunder yang sebenarnya terkait dengan sejarah, ajaran, dan pemikiran Kiai Ahmad Rifa'i tentang tasawuf dan tasawuf. Jemaat Rifa'iyah. Referensi ini meliputi buku, jurnal, manuskrip, dan dokumen lain yang berkaitan dengan subjek penelitian. Menurut penelitian, ajaran dan gagasan sufi Kiai Rifa'i terutama berpusat pada tiga hal:: pertama, pemerintah kolonial Belanda adalah kafir dan haram untuk diikuti karena menindas rakyat; kedua, kaum birokrat tradisional, termasuk juga penghulu dan ulama yang bekerjasama dengan belanda merupakan antek Belanda dan dianggap fasik; ketiga, K.H Ahmad Rifa'i mengajarkan delapan sifat terpuji, dan delapan sifat tercela.¹⁴

Kelima, Adat perkawinan Jam'iyah Rifa'iyah di Desa Jetis Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, menurut tesis Hanif Ahmad Saifuddin di Fakultas Syari'ah IAIN Salatiga. Tesis ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang Rifa'iyah dari sudut pandang organisasi, membahas tarekat, dan memberikan penjelasan menyeluruh tentang ritual perkawinan yang dilakukan oleh Rifa'iyah di Desa Jetis. Juga menawarkan sejarah dan analisis perjalanan organisasi Rifa'iyah di Desa Jetis, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Tradisi masyarakat Rifa'iyah dalam praktik perkawinan di Desa Jetis menjadi bahan kajian tesis ini.¹⁵

Dari kelima buku di atas kiranya belum ada satu pun yang secara spesifik membahas dan mengkaji aplikasi ajaran Tarjumah Rifa'iyah di Desa Srinahan, oleh karenanya data-data tentang aplikasi ajaran Rifa'iyah yang disajikan oleh penulis adalah data-data yang murni dan asli didapatkan langsung dari lapangan penelitian di Desa Srinahan. Di samping diperjelas dan dilengkapi oleh keterangan-keterangan tambahan dari buku-buku yang telah disebutkan di atas.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu hal yang paling penting dalam melakukan sebuah penelitian. Metode penelitian digunakan untuk menemukan fakta dan terhindar dari plagiasi sehingga data yang diperoleh bisa dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini metodenya adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

¹⁴ Abdul Basit Attamimi dan Aip Syarifuddin Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon, "Mengkaji Pemikiran tasawuf KH Ahmad Rifa'i Kalisalak"*Jurnal Kajian islam*, Universitas Muhammadiyah Cirebon, An-Nufus: Vol.2 No. 1, September, 2020, h. 1-2

¹⁵ Hanif Ahmad Saifuddin, "Tradisi Pernikahan Jam'iyah Rifa'iyah di Desa Jetis Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang," *Skripsi*, Fakultas Syari'ah IAIN Salatiga, 2015.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metodologi deskriptif, yang mencakup upaya untuk memahami dan memahami kejadian atau peristiwa yang terwujud dalam skenario tertentu..¹⁶

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber Tangan Pertama Sumber data primer untuk penelitian kualitatif, menurut Lofland seperti dikutip Lexi J. Moeloeng, adalah kata-kata dan tindakan. Informasi selebihnya dapat ditemukan di arsip, catatan-catatan yang berkaitan dengan Rifa'iyah di Desa Srinahan, dan sumber lainnya..¹⁷ Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah tokoh Rifa'iyah di Desa Srinahan, yaitu Ustad Khumaidi, Ustad Erlani dan Kiai Duri. Kemudian Kepala Desa Srinahan Bapak Kiswanto, warga desa Srinahan dan juga Warga Kecamatan Kesesi

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder mencakup informasi yang ditambahkan di atas sumber primer atau yang bersifat pelengkap. khususnya, informasi dimaksudkan untuk melengkapi sumber utama. Sumber sekunder ini biasanya tersusun dalam bentuk dokumen resmi, buku, arsip, majalah atau karya ilmiah, dokumen pribadi, gambar, majalah atau foto, dan dokumen pribadi yang berhubungan dengan topik penyelidikan. Tentu dalam hal ini adalah buku-buku, buku-buku Kiai Ahmad Rifa'i, gambar-gambar, catatan-catatan, atau arsip-arsip yang berkaitan dengan Rifa'iyah di Desa Srinahan..¹⁸

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Dengan secara sadar mengamati dan mendokumentasikan gejala-gejala yang diselidiki, observasi adalah sekelompok pendekatan pengumpulan data yang sistematis. Sugiyono dari Universitas Marshall mengklaim bahwa dengan mengamati perilaku, akademisi dapat lebih memahaminya..¹⁹ Peneliti dalam observasi ini tidak membuat catatan tentang perilaku tertentu atau apa yang harus diperhatikan, sehingga merupakan observasi yang tidak berstruktur. Satu-satunya hal yang peneliti lakukan adalah mengamati bagaimana hal-hal terungkap, mendokumentasikannya, dan kemudian

h.10 ¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2014)

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif.....*, h.157

¹⁸ *Ibid*, h.157

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h

meringkaskannya untuk dianalisis nanti. Teknik ini digunakan untuk melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Tujuan observasi antara lain memperhatikan dengan seksama, mendokumentasikan semua fenomena, dan memikirkan bagaimana berbagai bagian dari fenomena tersebut berhubungan satu sama lain..²⁰

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua atau lebih individu yang mendiskusikan subjek tertentu sambil menggunakan gaya tanya jawab untuk bertukar informasi dan ide. S. Margono mengklaim bahwa wawancara terorganisir dan tidak terstruktur digunakan dalam penelitian ini. Dengan menyusun perangkat-perangkat dalam pedoman wawancara, maka dilakukan wawancara terstruktur. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan secara organik untuk menggali informasi lebih dalam tentang ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman dalam wawancara..²¹

Dalam penelitian ini wawancara akan peneliti lakukan dengan cara tidak terstruktur kepada tokoh Rifa'iyah di Desa Srinahan, yaitu Ustad Khumaidi, Ustad Erlani dan Kiai Duri. Kemudian Kepala Desa Srinahan Bapak Kiswanto, warga desa Srinahan dan juga Warga Kecamatan Kesesi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara dalam pengumpulan data yang dapat mengumpulkan berupa dokumen sebagai sumber data tersebut. Pengumpulan data dengan cara memperoleh dari berbagai macam sumber tertulis, gambar, dokumen atau karya monumental dari tempat dan Responden tersebut, dimana Responden tersebut bertempat tinggal dan melakukan kegiatan sehari-harinya. Data tersebut dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen, rekaman dan foto-foto selama melakukan penelitian ini..²²

4. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses penyusunan data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang dihasilkan secara sistematis, sehingga dapat dipahami oleh orang lain..²³

²⁰ *Ibid*, h.231

²¹ *Ibid*, h 35

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, h. 270

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet XIX, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 244.

Penulis menggunakan teknik analisis kuantitatif dalam penelitian ini. Wawancara dan wawancara data akan digunakan dalam analisis kuantitatif. Data hasil dan wawancara akan digabungkan dan digunakan dalam analisis kuantitatif. Matthew B. dan A. Michael Huberman menjelaskan bahwa analisis data melibatkan tiga langkah: pengeditan data, elaborasi data, dan verifikasi data..²⁴

a. Reduksi Data (Data reduction)

Reduksi data adalah prosedur dimana temuan penelitian dikategorikan dan dipusatkan pada item yang memiliki komponen signifikan yang akan memungkinkan peneliti untuk menawarkan jawaban yang tepat. Memanfaatkan teknik meringkas dan kemudian memodifikasinya agar sesuai dengan semua aspek masalah adalah salah satu solusi sederhana. Penyajian Data (Data Display). Setelah melakukan Reduksi data maka yang harus dilakukan adalah penyajian data, dimana data disusun secara jelas serta singkat agar memudahkan peneliti untuk mengambil kesimpulan.

b. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing Verification)

Penarikan kesimpulan adalah tindakan berusaha merumuskan pernyataan ringkas dari semua data yang terkumpul, dimana pernyataan tersebut berfungsi sebagai solusi dari rumusan masalah penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu data yang dikumpulkan dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan, pada tahapan religiusitas remaja kecanduan game online.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan mengenai masalah dalam penelitian ini akan disusun kedalam lima bab yang mana antara bab satu dengan bab berikutnya merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan mengingat satu sama lainnya bersifat integral, komprehensif. Untuk mendapatkan gambaran pokok penelitian secara keseluruhan dan bagaimana hubungan antara bab pertama dengan bab selanjutnya, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I, bab ini meliputi pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Bab ini merupakan gambaran umum secara global dengan memuat: Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan dan manfaat. Penelitian, Tinjauan

²⁴ Miles Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, edisi trj. Tjejep Rohendi Rohadi*, (Jakarta: UPI, 1992), hlm. 16-18

pustaka, Metode penelitian, dan Sistematika penulisan. Dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi skripsi secara keseluruhan namun dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab-bab selanjutnya.

Bab II, berisi tentang gambaran tentang Ajaran Islam yang etrdiri dari konsep ajaran islam,pokok ajaran islam, dan dasar ajaran islam. Kemudian ada pembahasan mengenai ajaran Tarjumah yang terdiri dari Pengertian Tarjumah, Pokok Ajaran Tarjumah yang berisi pembahasan dalam bidang Ushuluddin, dalam bidang *Fiqh*, dalam bidang Tasawuf, Kitab-Kitab Karangan KH. Ahmad Rifa'i.

Bab III, berisi tentang data-data lapangan tentang gambaran umum masyarakat Desa Srinahan dan Jamaah Rifa'iyah di Desa Srinahan, Kec.Kesesi, Kab.Pekalongan sebagai obyek kajian pembahasan. Di dalam bab ini dijelaskan secara detail tentang kondisi ekonomi, kondisi keagamaan, sejarah, biodata serta ajaran-ajaran Kiai Ahmad Rifa'i terutama dalam bidang ushuluddin, fiqih dan tasawuf. Bab ini merupakan penjelasan dan pemaparan data-data hasil penelitian lapangan secara lengkap tentang pengikut masyarakat Rifa'iyah yang sampai saat ini mendominasi jumlah penduduk di Desa Srinahan, Kecamatan Kesesi, kabupaten Pekalongan yang akan menjadi fokus kajian pada bab selanjutnya.

Bab IV, Analisis data,berisi tentang analisis ajaran Rifaiyah di Desa Srinahan, analisis metode warga dalam menjaga kemurnian ajaran Tarjumah dan analisis Respons warga sekitar Kecamatan Kesesi dalam meRespons ajaran Rifa'iyah di Desa Srinahan.

Bab V berisi penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

AJARAN ISLAM DAN AJARAN TARJUMAH

A. Ajaran Islam

1. Konsep Ajaran Islam

Islam secara etimologis dari kata Arab "salima", yang memiliki kata benda abstrak (masdar) yang disebut "salamah", yang berarti keselamatan. Dari ketiga kata dasar tersebut dibentuklah "aslama, yuslimu, islaman" dengan menggunakan kata kerja transitif "muta'adi". Secara etimologis, Islam adalah jalan menuju keselamatan. Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW merupakan landasan Islam, yaitu agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad oleh Allah. Akar kata alsalamu, yang menunjukkan ketundukan dan ketaatan pada perintah Tuhan, digunakan untuk menciptakan bentuk kata benda abstrak al-Islam (masdar).²⁵

Al-Islam juga menawarkan penjelasan singkat tentang jalan menuju keselamatan, yaitu berserah diri pada semua petunjuk Allah. Al-Islam Wahyun Divineyūn Unzila ila Nabiyyi Muhammadin Sallallahu 'alaihi Wasallama lisa'adati al-dunya wa al-akhirah, atau Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, adalah definisi lain dari Islam yang kadang-kadang digunakan.²⁶

Secara Istilah, Islam adalah nama agama yang ajarannya merupakan wahyu dari Tuhan kepada umat manusia melalui Rasul. Islam, lebih khususnya, adalah ajaran yang diturunkan Tuhan kepada manusia melalui

Rasul-Nya, Nabi Muhammad. Islam pada hakekatnya menganjurkan kepada ajaran-ajaran yang

²⁵ Miftah Ahmad Fathoni, *Pengantar Studi Islam (Pendekatan Islam Dalam Memahami Agama)*, Gunungjati, Semarang, 2001, hlm. 48-49.

²⁶ H. M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek* (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 19.

mencakup semua segi kehidupan manusia, tidak hanya satu.²⁷ Ajaran Islam pada hakekatnya merupakan kumpulan dari beberapa prinsip hidup yang menggambarkan bagaimana seharusnya manusia dapat menjalani hidupnya di dunia yang fana ini. Setiap prinsip saling terkait dengan yang lain untuk membuat totalitas kohesif yang tidak dapat dipisahkan. Bukan berarti satu nilai bisa ada dengan sendirinya. Islam pada hakekatnya adalah sebuah sistem, kumpulan prinsip, dan kumpulan komponen yang saling berinteraksi satu sama lain untuk membangun doktrin-doktrin Islam tradisional.²⁸

Tiga ajaran inti teologis Islam—Iman, Islam, dan Ihsan—menyusun tiga komponen terpisah namun saling berhubungan yang harus dijunjung tinggi oleh setiap pemeluknya. Ketiga frase ini dipandang sebagai trilogi pelajaran Ketuhanan dalam karya Nurcholish Madjid. Triloginya adalah sebagai berikut:

a. Iman

Kata Arab *amana yu'minu-iman* adalah asal dari kata "iman". Ini menyiratkan memiliki iman atau memiliki iman. Ketika sesuatu dianggap asli atau nyata, itu disebut sebagai percaya pada bahasa Indonesia. Menurut definisinya, iman adalah keyakinan yang merasuk ke dalam hati, tidak tergoyahkan oleh keragu-raguan (ragu-ragu), dan mempengaruhi sikap seseorang terhadap kehidupan, tingkah laku, dan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, memiliki iman membutuhkan lebih dari sekadar mengucapkan kata-kata; itu juga membutuhkan tindakan dan pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar agama.²⁹

Iman adalah ekspresi kepercayaan kepada Allah SWT melalui komitmen dan dua kesaksian, yaitu kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan-Nya. Langkah pertama dalam memeluk Islam adalah kesaksian ini. Adapun standarisasi dan penerapan rukun Islam saat ini adalah sebagai berikut: Mengerjakan shalat, menunaikan zakat, menjalankan puasa Ramadhan, dan jika mampu menunaikan ibadah haji sebagai tanda tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusannya.

²⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, cet. ke-2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 92

²⁸ Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia* (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), h. 22

²⁹ Dr. Abdul Rahman Abdul Khalid, *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1996), Hlm. 2

Dalil Iman adalah sebagai berikut :

وَأَشْرِكُوا بِرَبِّهِمْ أَشْرِكًا ۚ وَإِلَٰهَ خَيْرٌ مِّنْهُمُ ، وَرَبُّكَ أَعْلَمُ ۚ
 وَأَشْرِكُوا بِرَبِّهِمْ أَشْرِكًا ۚ وَإِلَٰهَ خَيْرٌ مِّنْهُمُ ، وَرَبُّكَ أَعْلَمُ ۚ
 وَأَشْرِكُوا بِرَبِّهِمْ أَشْرِكًا ۚ وَإِلَٰهَ خَيْرٌ مِّنْهُمُ ، وَرَبُّكَ أَعْلَمُ ۚ

Artinya:

"Beritahukanlah kepadaku apa itu iman." Rasulullah menjawab, "Iman itu artinya engkau beriman kepada Allah, para malaikat-malaikat Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan kamu beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk." (HR. Muslim).

b. Islam

Unsur kedua adalah Islam, yang berasal dari istilah bahasa Arab “aslama”, “yuslimu”, dan “islaaman”, yang berarti keselamatan, ketundukan, dan ketaatan. Islam mengandung arti penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Seorang Muslim adalah seseorang yang tunduk dan menyerah pada keyakinan Islam. Menjadi seorang Muslim juga menyiratkan bahwa seseorang harus mampu menyelamatkan diri sendiri dan orang lain. Menyimpan sementara tidak cukup aman. Islam adalah agama yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW ke dunia agar manusia dapat hidup bahagia baik di Bumi maupun di Akhirat.

Islam juga berkonotasi hormat kepada Allah SWT. Ketundukan ini terwujud dalam ketaatan, termasuk ketaatan menjalankan perintah dan mentaati segala titah-Nya. Ada enam macam iman yang membentuk rukun Islam: iman kepada Tuhan, malaikat, rasul, kitab-kitab, hari akhir, dan qadla dan qadar. Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 19 yang berbunyi:

إِنَّ الْإِسْلَامَ عِلْمٌ وَتَقْوَىٰ وَتُحْسِنُ الصَّلَاةَ ، وَنُفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكَ ، وَكَانَ قَدْرًا
 وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۗ

Artinya :

فَأَنذَرْتُكَ نَارًا تَلَظَّىٰ
 وَأَشْرِكُوا بِرَبِّهِمْ أَشْرِكًا ۚ وَإِلَٰهَ خَيْرٌ مِّنْهُمُ ، وَرَبُّكَ أَعْلَمُ ۚ

“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya.” (Q.S Al-Imran :19)

c. Ihsan

Unsur terakhir, Ihsan, berasal dari ungkapan *ahsanayuhsinu-ihsan*, yang berarti berbuat baik, saleh, dan berbudi luhur. Ihsan, sebagaimana yang

digunakan dalam hadis Nabi, adalah keyakinan dan pengalaman bahwa Allah selalu melihat dan memperhatikan segala perbuatan hidup, sehingga

ketika seseorang menyembah Allah, seolah-olah dia melihat dan dilihat oleh-Nya.

Sufisme memandang ihsan sebagai derajat tertinggi yang dapat dicapai seorang mukmin setelah ia mencapai puncak iman dan Islamnya. Ketika seorang mukmin mencapai tingkat ihsan, di mana dia menyembah Allah seolah-olah dia melihat dan dilihat oleh-Nya, perilaku ihsan akan terwujud di semua bidang kehidupan dan terus-menerus mempromosikan cinta dan perbuatan baik. Ihsan menjadi suatu kedudukan yang dicita-citakan oleh setiap mukmin, seolah-olah untuk itu diperlukan penyempurnaan agama dan Islam terlebih dahulu. Rukun Islam yang diyakini dan digunakan oleh para pendukung Islam sebagai landasannya adalah bagaimana agama seorang mukmin dan Islam benar-benar diwujudkan.

Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat: 90 yang berbunyi :

لَا يَأْتِيهِ الضَّلَالَةُ وَمَا كَانَ لَأَنْ يَأْتِيَهُ الضَّلَالَةُ إِنَّهُ كَانَ ذُو الْعَرْشِ الْمُبِينِ
عَنْ رَبِّهِ يَظُنُّ كُنُوزَ الْمَعَالِمِ الَّتِي لَا يَأْتِيهَا الضَّلَالَةُ وَمَا كَانَ لَأَنْ يَأْتِيَهُ الضَّلَالَةُ إِنَّهُ كَانَ ذُو الْعَرْشِ الْمُبِينِ

لَا يَأْتِيهِ الضَّلَالَةُ
وَمَا كَانَ لَأَنْ يَأْتِيَهُ الضَّلَالَةُ

Artinya :

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”. (Q.S An-Nahl :90)

2. Pokok Ajaran Islam

a. Akidah

Akidah menurut ilmu tata bahasa Arab berasal dari akar kata *aqada*, *ya'qidu*, *aqdan* wa *aqidatan* yang berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Relevansinya adalah keyakinan yang tersimpul dengan kokoh di dalam lubuk hati serta mengandung perjanjian antara manusia dengan Tuhan.³⁰

Hasan Al-Bana yang dikutip oleh Mahrus mengatakan bahwa istilah aqidah juga sering disebut dengan kata *aqaid*, khususnya bentuk jamak (*jama'*) dari kata aqidah atau *i' tiqad*”, yang berarti “kepercayaan”. Jelas dari ketiga ungkapan ini bahwa iman adalah sesuatu yang dipegang teguh dan mengakar di dalam hati. Secara etimologis, aqidah diartikan sebagai seperangkat keyakinan yang harus dipegang oleh hati manusia untuk mewujudkan kedamaian batin dan berkembang menjadi keyakinan yang tidak sedikit pun dinodai oleh keraguan..³¹

³⁰ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, hlm. 593.

³¹ Mahrus, *Aqidah*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Jakarta, 2009, hlm. 4.

Kristen, Islam, dan sebagainya atau keadaan tidak beragama. (lihat; *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Offline*), diakses pada Minggu, 20 Februari 2022.

keduanya tidak dapat dibedakan. Moralitas dan pendirian iman saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Penafsiran hadis tersebut di atas menunjukkan bahwa besar kecilnya akhlak baik atau buruk dapat digunakan untuk mengukur derajat aqidah seseorang dengan kasat mata.

b. Syari'ah

Syari'ah adalah istilah etimologis yang mengacu pada jalan, aturan, atau hukum yang telah Allah tetapkan dan dipatuhi oleh setiap orang yang telah mencapai tingkat keimanan kepada-Nya. Secara khusus, ini berarti bahwa seseorang harus mematuhi dan bertindak sesuai dengan hukum dan peraturan yang mengatur tingkah laku. Syari'ah, bila digunakan secara luas, mengacu pada semua aspek ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, seperti agama, akhlak, dan muamalah (perbuatan nyata). Ayat 18 Al-Qur'an Al-Jatsiah dengan gamblang menyatakan hal ini.³⁴

Standar dan hukum syariah berfungsi sebagai pedoman bagaimana orang harus menjalani kehidupan mereka. Agar dapat diamalkan, syari'at mengandung tujuan-tujuan yang harus dicapai dengan tetap menjaga keseimbangan keberadaan manusia di muka bumi. Syariat juga memuat sejumlah peraturan Islam yang rumit. Kewajiban menjalankan shalat lima waktu, menunaikan zakat, menunaikan haji bagi yang mampu, dan berpuasa semuanya dibahas dalam literatur klasik. Tentu saja ada syarat-syarat tertentu yang telah diatur dalam kitab-kitab fikih yang harus dipenuhi untuk mengamalkannya.

Setelah seseorang menerima dan membela gagasan bahwa hanya ada satu Tuhan, Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah satu-satunya nabi yang tersisa, Syariah adalah langkah selanjutnya. Sebagai sumber utama hukum Islam, Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad harus dijadikan landasan bagi penggalan hukum (istinbat) mujtahid atau hakim tertentu yang dikenal dengan istilah (qadli) dalam fikih. Hal ini memunculkan sejumlah tafsir syari'ah (fiqh) dari kalangan Sunni, termasuk dari Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Hambali. Imam Ja'far Shodiq dari kalangan Syi'ah dan Salafiyah yang dalam hal syari'ah mengambil dari Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad serta didasarkan pada perilaku atau ucapan tiga generasi pertama umat Islam.³⁵

c. Akhlak

³⁴ Muhammad Fuadz Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadzil Qur'an*, hlm. 234.

³⁵ Syafaul Mudawam, *Syari'ah Fiqih Hukum Islam (Studi Tentang Konstruksi Pemikiran Kontemporer)*, Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, PDF. Dapat diunduh di http://download.portal-garuda.org/Syariah_Hukum_20Islam_Study_Tentang_Konstruksi_Pemikiran_Kontemporer. Diakses pada tanggal 20 Februari 2022

Ada dua tahapan yang harus dilalui untuk memahami konsep moralitas secara baik dan utuh: pertama melihat etimologi, dan kedua melihat dari segi kata (terminologi). Istilah bahasa Arab *akhlaq*, yang mengandung arti tingkah laku, budi pekerti, sikap, kejantanan, kesopanan, atau budi pekerti, adalah bentuk jamak (*jama'*) dari kata *khuluq*. Itu juga dapat dilihat sebagai memiliki kepribadian yang agak mirip dengan kepribadiannya sendiri. Istilah *khalqun*, yang berarti penciptaan dan sangat mirip dengan kata *khaliq*, yang berarti pencipta, bertepatan dengan istilah ini. Keterkaitan antara Allah Sang Pencipta (*khaliq*), dan manusia sebagai makhluk dapat terjalin melalui pembentukan ide moralitas (*ciptaan*).³⁶

Meskipun *khalqun* dan *khuluq* memiliki arti yang berbeda, keduanya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Menurut Said Aqiel Siradj, *al-khalqu* adalah pendamping hidup manusia dan berwujud, terlihat, dan sementara, tetapi *al-khuluq* adalah sifat ketuhanan yang bersifat immaterial dan abadi. Pribadi manusia yang sempurna adalah manifestasi dari bentuk ciptaan Tuhan yang paling baik, yang dapat terwujud jika *al-khuluq* dan *al-khalqu* memiliki ritme yang selaras, sehingga jika keduanya dipisahkan akan menyebabkan memudarnya identitas manusia.³⁷

Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits adalah tempat kata "moralitas" pertama kali muncul. Ada 1504 ayat dalam Al-Qur'an yang membahas masalah moral, baik secara langsung maupun tidak langsung, menurut Umar Muhammad al-Syaibani, yang menulis tentang hal itu dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam*. Ayat-ayat ini menyentuh kesulitan moral baik teoretis maupun praktis. Masalah yang sama juga terlihat dalam Kamus *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz al-Qur'an* karya Muhammad Fuadz Abdul Baqi.³⁸

Para ahli bahasa mengartikan akhlak sebagai watak, tabiat, kebiasaan dan aturan atau norma.³⁹ Sedangkan menurut para ahli ilmu akhlak, akhlak adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang dapat menimbulkan terjadinya kemungkinankemungkinan perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan

³⁶ Syaful Mudawam, *Syari'ah Fiqih Hukum Islam (Studi Tentang Konstruksi Pemikiran Kontemporer)*, *Jurnal Studi Islam*, Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, hlm. 1-2

³⁷ Said Aqiel Siradj, *Islam Kebangsaan*, hlm. 1.

³⁸ Muhammad Fuadz Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Lii Alfadzi al-Qur'an*, hlm. 321.

³⁹ Aminuddin, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2006, hlm. 93.

demikian jika perbuatan dan sikap orang tersebut baik maka jiwanya juga baik. Menurut para ahli ilmu akhlak, pengertian akhlak adalah sebagai berikut :

Khuluq, menurut Imam Ghazali, adalah ekspresi kualitas yang permanen dalam jiwa dan melahirkan perbuatan sederhana yang tidak memerlukan pemikiran atau perenungan sebelumnya. Imam Suraji mengutip Ahmad Amin yang mengatakan bahwa moralitas adalah kebiasaan akan. Idenya adalah jika Anda mengembangkan kebiasaan, perilaku seperti itu dikenal sebagai moralitas. Lebih lanjut Ibu Maskawaih menyatakan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa seseorang yang memotivasinya untuk berperilaku tanpa terlebih dahulu memikirkan dan merenungkannya.⁴⁰

Menurut ketiga pengertian di atas, akhlak adalah dorongan mental batin seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan baik (akhlak mahmudah) atau perbuatan jahat (akhlak madzmumah). Prinsip-prinsip Islam tidak dapat dipisahkan dari moralitas. Prinsip-prinsip moral harus berfungsi sebagai panduan untuk perilaku sehari-hari. Moralitas memegang tempat yang menonjol dalam Islam karena pada dasarnya adalah hasil dari keyakinan dan pengabdian. Dengan kata lain, tindakan sehari-hari seseorang mengungkapkan kekuatan dan kelemahan agamanya.⁴¹

Dengan kata lain, moralitas adalah keadaan atau kualitas yang telah merasuki jiwa dan berkembang menjadi kepribadian. Dari sana, berbagai jenis tindakan akan muncul yang tidak dibuat-buat dan tidak memerlukan pemikiran sadar. Standar moral seseorang yang tinggi dapat memotivasi mereka untuk memenuhi tugasnya dan melakukan pekerjaannya dengan baik.

3. Dasar Ajaran Islam

Islam merupakan ajaran yang mengatur seluruh sendi dalam kehidupan. Hal itu disebabkan Islam memiliki landasan ajaran yang jelas. Adapun ajaran agama Islam itu terdiri dari, yaitu:

a. Al-Quran

Menurut bahasa, kata "al-Qur'an" berasal dari kalimat "qara'a," yang berarti menggabungkan (adh-dhomm) dan mengumpulkan (al-jam'u), serta "qiraa'ah, yang mengandung arti menggabungkan huruf dan kalimat satu demi satu secara sistematis (tartil). Al-Qur'an mirip dengan al-Qira'ah dalam banyak hal, termasuk masdar, yang merupakan akar dari frasa qara'a qira'atun dan

⁴⁰ Imam Suraji, *Etika Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Pustaka Al-Husna Baru, Jakarta, t.t, hlm. 4.

⁴¹ *Ibid*, h. 33

Qur'an. Membaca Al-Qur'an termasuk ibadah karena dianggap sebagai kalimat Allah yang mengandung mukjizat, dan diturunkan kepada Nabi Muhammad atau wakilnya. Itu ditulis dalam mushaf dan ditransmisikan melalui mutawatir.⁴²

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang pertama dan utama karena di dalamnya terkandung prinsip-prinsip yang tidak tergoyahkan yang dikomunikasikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Keutamaan kitab suci Al-Qur'an adalah akan selalu abadi, relevan dengan zaman, tanpa perubahan, dan tidak terpengaruh oleh waktu dengan cara apapun. Untuk menyelidiki setiap petunjuk yang ditemukan dalam Al-Qur'an, diperlukan interpretasi teks. Karena Allah SWT menciptakan manusia, Dia juga akan mengajar mereka. Wahyu-Nya termasuk ini.⁴³

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi :

ذٰلِكَ اَلْقُرْآنُ الَّذِي نَزَّلْنَاهُ عَلٰىكَ بِالْحَقِّ كَلِمًا مُّسْتَدۡرِجًا

Artinya :

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”

Ayat di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab kebenaran yang tak terbantahkan yang berisi petunjuk tentang pendidikan. Al-Qur'an juga mengandung petunjuk, tetapi juga berkaitan dengan usaha pendidikan yang memberikan banyak arahan, seperti arahan ilmiah, menghormati akal setiap orang, tidak menentang alam sebagai manusia, menggunakan cerita atau dongeng untuk mengajar, dan mampu untuk memenuhi tuntutan yang berbeda dalam setting sosial. Muhammad Syaltut berpendapat bahwa, Pengelompokkan petunjuk dari Al-Qur'an terdiri dari tiga pokok yaitu:⁴⁴

1. Tuntunan tentang aqidah, atau seperangkat prinsip, yang berakar pada keyakinan akan keesaan dan kekekalan Tuhan, serta keyakinan pada realitas Hari Akhir.
2. Tuntunan akhlak yang murni dengan menjabarkan berbagai ajaran agama dan standar kesusilaan yang dijunjung tinggi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

⁴² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008, h. 500

⁴³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), h. 33

⁴⁴ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 15-16.

3. Syari'ah adalah hukum dan pedoman dan manusia Al-Qur'an adalah sumber atau dasar ajaran Islam yang paling komprehensif, termasuk aqidah, syari'at, dan akhlak, menurut pendapat tersebut di atas, yang menjelaskan mengapa memang begitu.

b. As-Sunnah

Al-thariqah al-maslukah (apakah terpuji atau menjijikkan) diartikan sebagai tradisi yang boleh diikuti atau jalan yang baik yang ditempuh dalam As-Sunnah. As-Sunnah mengacu pada semua manifestasi dari apa pun yang diamati Nabi Muhammad sebagai contoh.⁴⁵ Sunnah yaitu setiap perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah saw yang dicontohkan oleh para sahabat dan umatnya melalui sifat, sikap, dan akhlaknya yang berkaitan dengan sebagaimana, Allah swt berfirman di dalam Qs. Al-Ahzab/33: 45, yaitu:

Artinya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا جُعِلَ لِكَلِمَاتِكُم بَيِّنَاتٌ لِّعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
وَلَقَدْ نَزَّلْنَا سُورَةَ الْأَنْعَامِ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ
وَإِنَّا سَمِعْنَا النَّبِيَّ مَدْحًا مِّنَ الْمَلَائِكَةِ
وَإِنَّا سَمِعْنَا اللَّهَ يُخَوِّفُ لِقَوْلِهِ رَبِّ اجْعَلْ لِّي
سُلْطَانًا مُّبِينًا

“Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan”

Ayat ini menyinggung tentang misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yaitu menjadi saksi, penyeru jalan yang lurus, pembawa pesan, dan mercusuar bagi umatnya. Nabi Muhammad (saw) pada dasarnya diutus oleh Allah (swt) untuk membersihkan dan mengangkat martabat manusia. Seiring dengan ranah pendidikan Islam, kerasulan Nabi Muhammad (saw) juga harus diperhatikan. Dalam memberikan bimbingan dan pengajaran, sistem pendidikan harus mempertimbangkan Alquran dan mencontoh Nabi Muhammad.

Pendidikan Islam mampu mengakomodir dan menyerap larangan dan perintah yang disampaikan oleh Rasulullah, maka dapat jelas tujuan dan arah yang dicapai.⁴⁶

c. Ijtihad

Ijtihad adalah proses penentuan atau penetapan sesuatu dalam hukum Islam dalam berbagai situasi ketika Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang masalah itu belum jelas.⁴⁷ Menurut Daud yang mengutip tesis Sulaiwi, ia menemukan bahwa Berijtihad, yang meliputi syarat-syarat untuk memahami dan mempelajari wahyu atau sunnah dan mewariskan ajaran dari keduanya

⁴⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), h. 38.

⁴⁶ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

2008), h. 26.

⁴⁷ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 21.

termasuk yang berkaitan dengan hukum Islam, berarti berikhtiar dengan segenap kemampuan ilmu, akal, dan pengalaman manusia (fiqh).⁴⁸

Ijtihad akan menjadi semakin signifikan dalam bidang pendidikan karena ajaran Islam yang terdapat dalam al-Quran dan As-Sunnah hanyalah asas dan dasar. Jika ternyata ada yang lebih spesifik, kekhususan itu hanya akan menjadi contoh bila konsep ini digunakan. Sejak Nabi Muhammad SAW menerima Al-Qur'an, doktrin agama Islam telah berkembang dan tumbuh melalui ijtihad sebagai respon terhadap keadaan yang berubah dan konteks masyarakat yang berkembang. Jika timbul situasi yang harus diselesaikan dengan hukum tetapi tidak diatur oleh Alquran atau hadits, ijtihad digunakan untuk mencari solusi. Oleh karena itu ijtihad memiliki status dan legitimasi dalam Islam jika dilihat dari tujuannya.⁴⁹

B. Ajaran Tarjumah

1. Pengertian Ajaran Tarjumah

Kumpulan karya Kiai Ahmad Rifa'i disebut sebagai Tarjumah; nama ini berasal dari istilah Arab "tarjamah," yang berarti terjemahan. Novel-novel tersebut ditulis dalam bahasa Jawa, dengan sedikit bahasa Melayu yang ditulis dalam aksara Arab Pegon. (Arab Jawi), bentuknya pun bermacam-macam, ada yang berbentuk prosa dan ada yang berbentuk puisi (nadzam). Meskipun demikian, kitab Tarjumah masih memuat literatur berbahasa Arab berupa ayat-ayat Alquran, hadis-hadis Nabi Muhammad, dan pandangan-pandangan ilmiah.⁵⁰

Istilah "ajaran Rifa'iyah" mengacu pada penerapan ajaran Islam dengan kehalusan Tarjumah Jawa yang terdapat dalam tulisan-tulisan Tarjumah terbitan Kiai Ahmad Rifa'i. Salah satu ulama Indonesia abad ke-19 yang terus menerus menjalankan ajaran Nabi adalah Kiai Ahmad Rifa'i. Dia menyampaikan khotbah baik secara lisan maupun tulisan. Kiai Ahmad Rifa'i mengimbau seluruh umat Islam untuk berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW dalam dakwahnya.⁵¹

Dr Abdul Djamil menyatakan bahwa penetapan Tarjumah sendiri tampaknya merupakan upaya untuk menghindari dampak politik karena banyak ekspresi yang dipandang negatif oleh pemerintah. Dengan Tarjumah, nampak bahwa penulisnya, Kiai Rifa'i, hanya menyalin teks dari sebuah kitab berbahasa Arab

⁴⁸ *Ibid*, h. 21

⁴⁹ *Ibid*, h. 22

⁵⁰ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, LKiS, Yogyakarta, 2001, hlm. 194.

⁵¹ Ahmad Syadzirin Amin, *Mengenal Ajaran Syekh Ahmad Rifa'i, Madzhab Syafi'i dan I'tiqad Ahlussunah Wal Jama'ah*, Jamaah Masjid Baiturrahman, Jakarta, 1987, t.h.

daripada mengutarakan pendapatnya sendiri. Namun, pemeriksaan lebih dekat mengungkapkan bahwa arti kata sebenarnya lebih kompleks dari sekedar terjemahan dari bahasa Arab.⁵²

Rifa'iyah juga dikenal sebagai Tarjumah atau Santri Kalisalak, klaim Ahmad Syadzirin Amin. Karena Kiai Ahmad Rifa'i memang menerjemahkan karya-karya berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa dan sebagian kecil ke dalam bahasa Melayu, memang demikian pemberitaannya. Itu dimaksudkan agar cukup sederhana untuk dipahami oleh orang Jawa pada saat itu. Publikasi ini secara garis besar mengkategorikan KH. Filsafat Islam Ahmad Rifa'i menjadi tiga kategori: pemikiran di bidang Ushuluddin, fiqh, dan pemikiran di bidang tasawuf. Pokok Ajaran Tarjumah

a. Pemikiran di Bidang *Ushuluddin*

Istilah *Ushuluddin* digunakan oleh Ahmad Rifa'i sebagai penjelasan untuk bidang keislaman yang membahas mengenai pokok agama. Beliau menyatakan bahwa :

“Utawi Ilmu Ushuluddin pertelane. Yaiku ngaweruhi bab iman tinemune. Lan barang kang ta'alluq ing iya wicarane. Lan ngaweruhi ing Allah kewajibane. Lan muhale lan jaize kinaweruhan. Lan kaya mangkono ngaweruhi kewajibane. Hake para Rasul muhale lan kawenangane. Iku Nyata nuli aja kataqsiran.”

Artinya :

“Adapun ilmu Ushuluddin penjelasannya. Yaitu mengetahui bab iman jadinya. Dan hal-hal yang berkaitan pembicaraannya. Dan mengetahui Allah kewajibannya. Dan Muhalnya Allah serta Jaiz-Nya diketahui. Dan juga mnegetahui kewajibannya. Haknya para Rasul Muhal-Nya dan kebolehan. Itu nyata kemudian jangan sampai kekurangan.”⁵³ Penggolongan pemikiran Rifa'i di bidang *ushuluddin* dibagi berdasarkan persoalan akidah menurut kalangan Ahlussunah diantaranya yaitu :

1) Masalah Iman

Masalah pertama dengan agama berkaitan dengan komponen-komponennya. Iman Rifa'i terbagi menjadi dua bagian, menurut Kiai. Yang pertama adalah ketundukan dan ketaatan, tetapi secara harfiah,

⁵² Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, LKiS, Yogyakarta, 2001, hlm. 24

⁵³ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, LKiS, Yogyakarta, 2001, hlm. 40

pembenaran di dalam hati datang sebelum iman, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“Wajib nyata sahe iman kang becik. Munfaat akherat gede bekja katilik. Iku lah kalam ulama diisik-isik. Al-Iman fi al-Lughah at-Tashdiq. Iman dalem lugah ngistoaken ing manah.”

Artinya :

“Wajib nyata sahnya iman yang baik. Manfaat akhirat besar untungnya. Itulah kalam ulama diperhatikan. Iman secara harfiah adalah membenaran dalam hati.”⁵⁴

Sudut pandang ini menunjukkan bahwa membenaran hati merupakan komponen yang diperlukan, yang diikuti dengan sikap tunduk dan patuh pada syariat Islam. Oleh karena itu, jika seseorang menjelaskan tindakannya dengan hati tetapi tidak melakukannya dengan cara yang sesuai dengan hukum Islam, mereka tidak dapat dianggap "setia"..⁵⁵

Masalah kedua berkaitan dengan pertanyaan tentang menumbuhkan dan kehilangan iman. Kiai Rifa'i sependapat dengan Al-Ghazali dalam hal ini. di mana tingkat keimanan seseorang dapat berubah berdasarkan tindakan mereka. Meski ada beberapa kesejajaran, gagasan Ahmad Rifa'i tampak jauh lebih sederhana. Menurutnya, iman seseorang dapat tumbuh atau melemah tergantung pada tindakannya, dan kedermawanan tidak hanya memperkuat iman tetapi juga menentukannya dan bahkan dapat menyebabkannya menghilang. Beliau mengatakan :

“Batale iman rong perkoro tinemune. Kang dihin mamang tan jazem pangestune. Ing setengah agamane Allah salah suwijine. Kapindo iku sengit ing dalem atine. Ing salah sawijine setengah agamane Allah kang didatengaken dene Rasul winarah.”

Artinya :

“ Batalnya iman dua perkara adanya. Yang pertama ragu hatinya dan tidak teguh. Pada agama Allah yang staunya. Yang kedua benci hatinya. Pada salah satu ajaran agama Allah. Yang didatangkan oleh Rasul-Nya.”⁵⁶

⁵⁴ *Ibid*, hlm.41

⁵⁵ *Ibid*, hlm.41-42

⁵⁶ *Ibid*, hlm.45-46

Pertanyaan apakah, khususnya jika akal harus menjadi bagian dari agama, mengungkapkan cara berpikir yang, secara keseluruhan, sejalan dengan keyakinan Ash'aria. Sedangkan tashdiq billah, atau menerima secara nyata apa yang telah diwahyukan, merupakan dasar iman. Di sini, keimanan seseorang didominasi oleh aspek tunduk pada tuntutan wahyu.⁵⁷

2) Masalah Islam

Disini Rifa'i berpendapat mengenai Rukun Islam satu. Dimana Rukun Islam hanya satu yaitu membaca syahadat. Beliau mengatakan :

“Rukune Islam siji kinaweruhan. Yaiku ngucap syahadat loro ing Lisan.”

Artinya :

“Rukunnya Islam satu diketahui. Yaitu membaca syahadat dua lisan.”⁵⁸

Dalam hal ini, tujuan Kiai Rifa'i adalah untuk mengilustrasikan bagaimana ajaran agama Islam dapat diterapkan secara literal maupun melalui penggunaan metafora seperti penerapan rukun pada konsep iman, shalat, perkawinan, dan bahkan jual beli. penjualan. Dalam skenario ini, tujuannya adalah untuk menunjukkan betapa pentingnya memiliki rasa kebersamaan yang kuat. sehingga iman seseorang akan tetap kuat meskipun tidak melakukan praktik keagamaan seperti sholat, puasa, haji, dll.⁵⁹

3) Masalah Sifat Tuhan

Serupa dengan karya-karya di pesantren, cara pandang Kiai Rifa'i tentang hakikat ini lebih menekankan pada justifikasi teknis. Ia juga menggunakan bentuk nadham untuk memudahkan para pengikutnya dalam menghafal. Mirip dengan Ibrahim al-Banjuri, Ahmad Rifa'I menjelaskan tentang sifat Allah dan sifat Nabi yang harus diterima oleh setiap mulatto. Dia mencantumkan lima puluh sifat secara rinci, empat puluh di antaranya wajib dan tidak mungkin bagi Allah, salah satunya adalah sifat jaiz, delapan di antaranya wajib dan tidak mungkin bagi para Rasul, dan salah satunya adalah sifat jaiz.

⁵⁷ *Ibid*, hlm.50

Menurut pandangan Rifa'i, Ahmad Rifa'i mengikuti jaringan akademisi yang tergabung dalam kelompok Syafi'iyah, sekalipun menurut para penganutnya pernah belajar di Mesir di bawah bimbingan Syekh Ibrahim al-Banjuri.⁶⁰ Hal ini dinyatakan sebagai berikut :

“I'tiqad Uluhiyah kinaweruhan, iku patang puluh siji wilangan, Yaiku sifat rong puluh kuwajibane, lan muhale rong puluh lelawanan, Ikulah dadi patang puluh kawilang, jaize Allah iku sawiji wenang.”

Artinya :

“I'tiqad Uluhiyah telah diketahui, Yaitu empat puluh satu bilangan, yaitu sifat wajib dua puluh, Dan sifat Mustahil dua puluh kebalikannya, Itu menjadi empat puluh bilangan, jaisnya Allah itu satu yang artinya boleh.

b. Pemikiran di Bidang *Fiqh*

1) Masalah pelaksanaan Shalat Jum'at

KH Ahmad Rifa'i dan penganut mazhab Syafi'i lainnya memiliki pandangan yang sedikit berbeda tentang masalah shalat jum'at itu sendiri. Penganut Asy-Syafi'i mengklaim bahwa Imam Syafi'i berpandangan bahwa shalat Jum'at boleh dilakukan asalkan syarat-syaratnya terpenuhi. di mana 40 adalah angka yang diperlukan untuk sahnya shalat Jumat. Namun dalam hal ini Rifa'i mengatakan bahwa :

“Kaping pat belas wong patang puluh kumpulan. Aqil Baligh lannag merdika omah-omahan. Pada nunggal sawiji nggon kewajiban. Tan ngalih rendeng ketiga anging kasukeran. Ora sah wong jum'ah wilangane kurang. Kaworan rare tuwin wong kang akale ilang. Tuwin wong wadon tuwin musafir kawilang. Kang ora omah-omah nyata kasawang.”

Artinya :

“Dari empat puluh orang, empat belas berkumpul. Akil Baligh adalah pria dewasa yang mandiri. berada dalam posisi tanggung jawab. Selain masalah, tidak mengubah musim hujan dan musim kemarau. Adalah ilegal untuk memiliki lebih sedikit orang menghadiri shalat Jumat. Jumlah anak atau penumpang penting. Ini belum terselesaikan dan jelas.⁶¹

Rifa'i mengklaim bahwa dalam hal ini, shalat Jum'at dihargai karena ragamnya dan juga jumlahnya. Klaimnya didukung oleh peristiwa yang terjadi saat Imam Syafii berada di wilayah Bagdad. Imam Syafii saat itu mengizinkan shalat Jumat dilakukan dengan empat atau dua belas orang saja. Sedangkan pengertian kualitas didasarkan pada penegasan dalam nash Syafi'iyah bahwa 40 orang yang dimaksud Syafi'i harus benar-benar memahami hakikat shalat Jum'at.⁶²

2) Masalah Pernikahan

Pandangan ini berkembang karena Ahmad Rifa'i berusaha menyesuaikan diri dengan keadaannya pada saat itu di tengah politik zaman penjajahan Belanda. Sedangkan sang pangeran tidak dianggap memiliki karakter yang tidak benar dan juga tidak jahat. keagamaan.⁶³

Selain adanya penyimpangan dalam hal mengurus agama, pihak pemerintahan juga mengambil biaya dari hasil pernikahan. Yang tentu saja tidak dapat dibenarkan oleh Ahmad Rifa'i. Beliau mengatakan :

“Ngandika ulama kang paring Allah ingya rahmatan. Lan haram atas hakim amprih upahan. Arta atas aqad nikah kinaweruhan. Lan wenang narimane arta ujratan. Saking ora jaluk dhhire anane. Ikulah weruha bedane haramane. Ngambil arta nikahan lan kawenangane. Sebab tan diikrah hasile artane”.

Rifa'iyah percaya bahwa mereka tidak dapat secara resmi menyetujui persatuan dengan seorang pangeran yang berhubungan dengan pemerintah. Hal ini karena tidak ada satupun pihak, mulai dari wali dan saksi nikah, yang dianggap memenuhi syarat. Seorang mursyid di mana dia bebas dari kejahatan adalah di mana seharusnya seorang penghulu berada. Sedangkan kehormatan harus diberikan kepada saksi.

Artinya :

” Kami berterima kasih kepada para ulama yang mengalami nikmat Allah. Selain itu, hakim tidak diperbolehkan untuk menuntut pembayaran. uang untuk perjanjian pernikahan yang telah ditetapkan. dan dapat dikompensasikan dengan uang. dari tidak meminta kelahiran. Itu cara membedakannya, haramnya. Pertimbangkan harga pernikahan dan potensinya. Hasilnya adalah uang untuk biaya pernikahan karena tidak dipaksakan.. ”

⁶² *Ibid*, hlm. 87

⁶³ *Ibid*, hlm. 94

3) Masalah Qadha' Shalat

Dalam hal ini, Ahmad Rifa'i memperdebatkan keutamaan qadha' mubudara dalam konteks melaksanakan ibadah sunnah, meskipun terpaksa dilakukan karena keadaan darurat. mirip dengan ziarah. Orang yang telah membulatkan tekadnya tidak termasuk dalam hitungan untuk melakukan kifayah wajib, menurut Rifa'i, bahkan dalam hal shalat jenazah. Oleh karena itu, tak heran jika banyak warga Rifa'iyah yang tidak melaksanakan salat jenazah saat pemakaman digelar.⁶⁴

c. Pemikiran di Bidang Tasawuf

Hubungan antara syari'at dan hakikat Menurut Rifa'i syari'at diartikan sebagai hal-hal yang bersifat jasmani yakni tata cara berhubungan dengan Allah. Sedangkan hakikat lebih banyak berhubungan dengan hal-hal yang bersifat ruhani (batin) yang menghiasi ibadah fisik. Menurutnya, seorang sufi sudah barang tentu menguasai ilmu Fiqh. Namun ahli Fiqh belum tentu menguasai tasawuf. Ahmad Rifa'i mengatakan :

“Syareat tarekat hakikat bercampur. Wong ibadah maring Allah bekja lan jujur. Wong tinggal Syari'at ora sah toat lebur. Wong tinggal tarekat saking Allah mungkur. Tinggal hakikat suwung sepi ganjaran. Terkadang kufur iman makbul kerusakan.”

Artinya :

“Syari'at tarekat hakikat bercampur. Orang ibadah kepada Allah beruntung dan jujur. Orang meninggalkan tarikat berarti membelakangi Allah. Meninggalkan hakikat akan sepi pahalanya. Terkadang kufur iman menjadi kerusakan.”⁶⁵

Pandangan Rifa'i ini memang cukup radikal karena mengkritik seorang ahli tasawuf yang meninggalkan syariat serta mengkritik ahli fiqh yang meninggalkan tasawuf. Corak Tasawuf KH Ahmad Rifa'i yang memilih jalan sunni cenderung memiliki corak tasawuf amali (akhlaki). hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa isi ajaran tasawuf Rifa'i berupa latihan ruhani dengan jalan yaitu pertama, pengisian diri dengan sifat terpuji (tahali), kedua pengosongan diri dari sifat tercela (takhalli) yang kemudian ditindaklanjuti dengan kedekatan kepada Allah (taqarrub), dan ketiga yaitu pengenalan Allah dengan mata hati (makrifat).⁶⁶

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 100-101

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 116

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 123

Ajaran sufi Sunis Imam Ghozali identik dengan ajaran Kiai Ahmad Rifa'i. Secara khusus, menyoroti gagasan fase pelatihan (maqomat), yang diungkapkan dalam karya Imam Ghozali Ihya' Ulum al-Diin. Seperti ajaran sufi tentang sesal, asketisme, kesabaran, kejujuran, ridho, dan lain sebagainya, serta cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Kitab-Kitab Karangan KH.Ahmad Rifa'i

Pada Umumnya, kitab-kitab yang ditulis Rifa'i berbentuk syair dengan muatan ajaran Islam meliputi Akidah, Syari'ah dan tasawuf. Meskipun demikian ada juga yang ditulis dalam bentuk prosa. Menurut Dr Abdul Djamil, penamaan Tarjumah sendiri ini terkesan hanya sekedar menghindar dari konsekuensi politis karena banyak ungkapan yang dinilai berbahaya bagi pemerintahan. Dengan Tarjumah akan mengesankan bahwa apa yang tertulis bukanlah pandangan Kiai Rifa'i sendiri tetapi sekedar menyalin saja dari kitab berbahasa Arab. Meskipun jika diteliti arti kata "Tarjumah" secara harfiah lebih dari sekedar terjemahan dari bahasa Arab.⁶⁷

Di antara contoh kitab-kitabnya yang dapat diidentifikasi adalah *Syarih al-iman, Ri'ayah al'Himmah, Kitab Bayan, Tasyriha al-Muhtaj, Nazham Tasfiyah, Abyan al-Hawaij, Asnal Miqsad, Tabyin al-Islam.*

⁶⁷ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, LKiS, Yogyakarta, 2001, hlm. 2

BAB III

IMPLEMENTASI AJARAN TARJUMAH DI DESA SRINAHAN

A. Gambaran Umum Desa Srinahan

Untuk mengetahui lebih dalam tentang masyarakat desa Srinahan, penulis akan sedikit menguraikan profil dan kegiatan keagamaan jamaah Rifa'iyah di Desa Srinahan

1. Profil Desa Srinahan

Dengan jumlah penduduk 3222 jiwa dan luas wilayah 104,5 km², Desa Srinahan terletak berdekatan dengan sejumlah desa lainnya. Di sebelah selatan adalah Desa Kesesi, di sebelah utara adalah Desa Kalimade, di sebelah timur adalah Desa Kaibahan, dan di sebelah barat adalah Sungai Layang-layang yang menjadi perbatasan antara Kabupaten Pekalongan dan Pematang Jaya.

Desa Srinahan di bagi dalam beberapa dukuh di antaranya

- a. Dukuh Srinahan tengah
- b. Dukuh simbang
- c. Dukuh besimahan
- d. Dukuh serkam

Desa Srinahan juga mempunyai beberapa lembaga pendidikan formal di antaranya :

- a. PAUD TA Rifa'iyah
- b. SDN 01 Srinahan
- c. SDN 02 Srinahan
- d. MTs negeri kesesi

- e. MTs. Rifa'iyah
- f. SMK Rifa'iyah

Ada juga beberapa lembaga pendidikan non formal, di antaranya Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) yang ada di setiap dukuh dan satu pondok pesantren yang ada di dukuh Srinahan tengah.⁶⁸

Untuk mencapai Desa Srinahan dapat ditempuh dari beberapa akses jalan pantura yaitu dari Comal ke selatan dengan jarak kurang lebih 10 km, dari Sipait ke selatan melalui Kec. Desa Sragi dan Kalijambe dengan jarak tempuh 9 km juga bisa anda tempuh dari Wiradesa ke arah selatan melalui kecamatan. Bojong dan dari perempatan Kajen ke arah barat kurang lebih 8 km.⁶⁹

2. Ekonomi Sosial Desa Srinahan

Bisa dikatakan bahwa masyarakat Srinahan adalah masyarakat agraris. Mayoritas masyarakat Srinahan adalah petani dan pedagang, namun mata pencaharian mereka beragam. Sebagian kecil penduduk Srinahan berprofesi sebagai guru baik di lembaga negeri maupun swasta, serta peternak, penjahit, pemilik usaha industri rumah tangga, dan pembuat mebel. Namun dominasi ekonomi utama warga Desa Srinahan adalah di sektor pertanian, baik sebagai pemilik tanah maupun sebagai pegawai yang mengusahakan sawah (tuan tanah). Dalam kebanyakan kasus, pemilik tanah dan petani padi telah sepakat untuk bersama-sama mengelola sawah dan membagi keuntungan pertanian secara merata. Banyak petani yang mengelola lahan perkebunan untuk menanam cabai, ketimun, kacang panjang, ubi kayu, ubi jalar, dan bibit pohon lainnya selain menanam padi dengan menanam padi di sana. Fakta bahwa Desa Srinahan secara fisik terletak tepat di sebelah barat Sungai Petung, salah satu dari 52 sungai yang digunakan masyarakat Srinahan sebagai sistem irigasi utama untuk pertanian dan persawahan mereka, mendukung anggapan bahwa tanah di sana relatif subur. Padi yang bisa dipanen petani Desa Srinahan dalam satu tahun bisa mencapai tiga kali lipat, bahkan lebih jika cuaca dan musimnya ideal. Namun, banyak orang Srinahan, terutama pemuda dan pemudi, mencari pekerjaan sampingan seperti menjual pakaian di pasar karena pilihan bisnis mereka sebagai petani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang sangat rumit.

⁶⁸ Wawancara dengan Kepala Desa Srinahan Bapak Kiswanto pada Senin 11 April 2022 pukul 20:00 WIB

⁶⁹ Wawancara dengan Kepala Desa Srinahan Bapak Kiswanto pada Senin 11 April 2022 pukul 20:15 WIB

Pemerintah Desa Srinahan mensurvei warganya pada tahun 2018, dan temuan menunjukkan bahwa ada 2192 orang yang tinggal di Srinahan. dengan total 1080 jiwa untuk penduduk wanita dan 1112 jiwa untuk penduduk laki-laki. Selain itu, 2600 orang sekarang tinggal di Desa Srinahan pada tahun 2018. Seluruh penduduk Srinahan adalah Muslim saat ini. Namun, 80% dari seluruh penduduk dan mayoritas warga Srinahan adalah pengikut Kiai Ahma Rifa'i.

B. Kondisi Keagamaan masyarakat Desa Srinahan

Sejak awal, setiap orang yang tinggal di Desa Srinahan adalah pemeluk Islam secara mutlak, meskipun ada beberapa dusun di dalam desa yang tidak mengikuti Rifa'iyah, seperti Dukuh Serkam. Ajaran Tarjumah dimulai pada tahun 1970 oleh Kiai Syidi Sami'an dan selanjutnya diteruskan oleh Kiai Kasma'un.

Terbentuknya kelompok bernama Jama'ah Rifaiyah merupakan salah satu cara kiai Syidi Sami'an menyebarkan ajaran Tarjumah. Majelis ini kemudian mengalami pertumbuhan yang luar biasa hingga mencapai posisi dominan di sejumlah bidang pemerintahan, sosial, dan ekonomi di wilayah Srinahan. Sekitar 2.500 dari 3.222 orang yang terdaftar menganut ajaran Tarjumah.⁷⁰

Karena keberhasilannya, organisasi Jama'ah Rifaiyah pun mendirikan sejumlah sekolah, antara lain SMK Rifaiyah, TA Rifaiyah, dan MTs Rifaiyah. Meskipun saat ini terdapat beberapa ormas Islam termasuk Muhammadiyah yang juga berkembang di Kecamatan Kesesi khususnya di Desa Srinahan, namun Rifa'iyah masih menjadi mayoritas, sehingga masih ada anggota masyarakat yang potensial yang menganut ajaran Tarjumah di praktik keagamaan mereka.⁷¹

C. Sejarah Dan Ajaran Kiai Ahmad Rifa'i

1. Biografi Kiai Ahmad Rifa'i

Pada hari Kamis, 9 Muharram 1200 H/1786 M, lahirlah Kiai Ahmad Rifa'i di Desa Tempuran, Kabupaten Kendal. Sekitar tahun 1870 M, di pengasingannya di kota Manado, Sulawesi Utara, ia meninggal dunia. Putra Raden KH. Abu Suja yang bernama asli Soetowidjojo adalah seorang pangeran di Kendal, Muhammad Marhum adalah ayahnya. Siti Rahmah atau Umi Radliyah adalah ibunya, dan dia berasal dari Kendal. Enam bersaudara, KH. Qamaruddin, KH. Abdul Karim, Kiai Salamah, KH. Zakariya, Nyai Rodliyah, dan Kiai

⁷⁰ Wawancara dengan Ustad Erlani, sekretaris jama'ah Rifa'iyah di Kecamatan Kesesi pada Selasa 12 April pukul 10:00 WIB

⁷¹ Wawancara dengan Kiai Duri, pimpinan Jama'ah rifa'iyah di Desa Srinahan pada Selasa 12 April 2022 pukul 16:00 WIB

Muhammad Arif, adalah saudara dari Kiai Ahmad Rifa'i. Kiai Ahmad Rifa'i diasuh dan dididik oleh orang tuanya sejak kecil.

Ibunya membawa Kiai Ahmad Rifa'i ke Kaliwungu, Kendal, ketika dia berusia tujuh tahun dan memberikannya kepada Kiai Asy'ari, kiai Kaliwungu yang populer saat itu. Ayahnya telah meninggal ketika dia berusia enam tahun.

2. Sejarah Ajaran Kiai Ahmad Rifa'i

Untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu, Kiai Ahmad Rifa'i melakukan perjalanan ke kawasan suci pada tahun 1833 Masehi. Dia menghabiskan sekitar 8 tahun di sana. Menurut pengakuan beberapa penganutnya, Kiai Ahmad Rifa'i menghabiskan waktu kurang lebih 12 tahun belajar di Mesir selain Makkah. Informasi ini tampaknya bertentangan dengan materi lain yang mengklaim Kiai Ahmad Rifa'i kembali ke tempat kelahirannya Kendal dan pindah ke Kalisalak, Kesesi setelah menyelesaikan perjalanan dan belajar di kota suci Makkah. Kiai Ahmad Rifa'i bekerja sebagai guru di Pesantren Kaliwungu, Kendal, setelah mendapat informasi dari kawasan suci.

Karena Kiai Ahmad Rifa'i selain sebagai produk Timur Tengah juga menganjurkan kemurnian (penyucian) ajaran Islam yang pada saat itu menganut paham yang sangat berbeda dengan kiai dan masyarakat Kaliwungu pada umumnya. Kiai Ahmad Rifa'i memberikan inspirasi lingkungan dan semangat keagamaan untuk menjalani kehidupan yang lebih Islami, seperti yang pernah dilakukannya ketika menempuh studi di kota suci Makkah.

Sebagian besar pelajaran agama Islam yang diajarkan kepada santri Kiai Ahmad Rifa'i berasal dari guru-guru paraklete salaf (tradisional, klasikal). Kebiasaan keluar rumah tanpa berjilbab, sinkretisme, pementasan wayang dan gamelan, kebiasaan keluar rumah tanpa berjilbab, dan berbagai contoh lainnya hanyalah sebagian kecil dari amalan yang sering dicontohkan oleh Kiai Ahmad Rifa'i. bagaimana Islam dipraktikkan sesuai dengannya Menurut Kiai Ahmad Rifa'i, orang yang paling gung-ho adalah para ulama, kiai, dan pangeran yang menjadi utusan pemerintah.

Menurut Kiai Ahmad Rifa'i, mereka telah melanggar ajaran dan aturan agama Islam yang diagungkan, gagal menegakkan Islam sebagaimana yang dimaksud, dan telah tunduk dan patuh mengikuti liberalisme dan sekularisme Barat. Kiai Ahmad Rifa'i ditahan menyusul banyaknya laporan dari para pangeran. Akibat penahanan tersebut, Kiai Ahmad Rifa'i setidaknya dua kali

diadili di Pengadilan Kendal dan Semarang, serta dua kali dipenjara di kota yang sama, yakni Kendal dan Semarang.

Setelah putusan pengadilan terhadap Kiai Ahmad Rifa'i ditetapkan bahwa beliau tidak diperbolehkan bertempat tinggal di wilayah Kendal atau sekitarnya. Kiai Ahmad Rifa'i akhirnya pindah ke Kalisalak, sebuah dusun kecil namun strategis penting di pedalaman Kabupaten Batang, Jawa Tengah, dengan keinginan besar untuk terus mendakwahkan Islam. Akibat Kiai Ahmad Rifa'i melanjutkan dakwah dan mengaji di lokasi baru ini, majelis pengajiannya dengan cepat menjelma menjadi pesantren di Kalisalak.

Di Kalisalak kemudian mulai melahirkan generasi-generasi keturunan Kiai Ahmad Rifa'i yang dengan gencar menyebarkan ajaran Islam menurut Rifa'iyah ke seluruh wilayah desa dan wilayah lainnya. Kiai Santri Ahmad Rifa'i, yang bepergian dari luar wilayah Kalisalak, adalah satu-satunya anggota kelompok lainnya. Diantara daerah yang menjadi fokus kajian ini adalah Batang, Temanggung, Wonosobo, Kedu, Pekalongan, Pemalang, dan daerah lainnya. Secara umum di daerah-daerah tersebut Rifa'iyah cukup mudah dimasuki dan sering ditemui, terutama oleh masyarakat pedesaan. Hal ini dikarenakan karakter Kiai Ahmad Rifa'i yang begitu mudah dipahami oleh masyarakat awam dan memenuhi kebutuhan praktis dalam beragama.

D. Ajaran Tarjumah Pada Jama'ah Rifa'iyah Desa Srinahan

Ajaran Rifa'iyah merupakan prinsip-prinsip Islam yang terdapat dalam kitab Tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i, yang ditulis dalam bahasa Jawa, Melayu, dan Arab Pegon. Secara umum, keyakinan dan ajaran Kiai Ahmad Rifa'i dapat dibagi menjadi tiga kategori: ushuluddin, fiqh, dan tasawuf. Ide-ide tersebut juga tercakup dalam kitab *al-waraqat al-ikhlash*. Kiai Ahmad Rifa'i menganut imam madzhab yang sama dengan pengikut Ahlussunah Wal Jamaah di wilayah tauhid atau ushuluddin.

Kiai Ahmad Rifa'i, seperti umat Islam lainnya, mengikuti imam madzhab Junaid al-Baghdadi dan Muhammad ibn Ahmad al-Ghozali di bidang tasawuf serta imam madzhab Muhammad ibn Idris al-Syafi'i di bidang fikih. Sebenarnya tidak ada perbedaan mendasar antara pandangan Kiai Ahmad Rifa'i dengan pemikiran umat Islam pada umumnya. Berikut adalah beberapa ajaran Kiai Ahmad Rifa'i :

1. Akidah

Menurut tata bahasa Arab, term "aqidah" berasal dari akar kata "aqada", "ya'qidu", "aqdan", dan "aqidatan", yang mengandung arti "simpul", "ikatan",

"perjanjian", dan "padat." Kepentingannya berasal dari keyakinan yang dipegang teguh bahwa ada perjanjian antara Allah dan manusia yang tercakup di dalamnya..⁷²

Hasan Al-Bana yang dikutip oleh Mahrus mengatakan bahwa kata "aqidah" juga sering disebut dengan kata "aqā'id", khususnya bentuk jamak (jama') dari kata "aqidah" atau "i tiqad", yang berarti "keyakinan". Jelas dari ketiga ungkapan ini bahwa iman adalah sesuatu yang dipegang teguh dan mengakar di dalam hati. Secara etimologis, aqidah diartikan sebagai seperangkat keyakinan yang harus dipegang oleh hati manusia untuk mewujudkan kedamaian batin dan berkembang menjadi keyakinan yang tidak sedikit pun dinodai oleh keraguan.⁷³

Akidah merupakan aspek yang sangat mendasar dari suatu keyakinan dan keimanan dalam Islam sebagaimana yang dipahami secara umum (rasa iman). Rasulullah Saw berbicara tentang makna akidah dalam konteks keimanan sebagai korelasi atau hubungan dengan kehidupan umat Islam, baik dalam konteks pergaulan dalam konteks lingkungan rumah maupun dalam konteks keterlibatan sosial dalam masyarakat. Konsep tauhid, atau keesaan Tuhan, adalah ungkapan lain untuk menyebut aqidah. Islam menawarkan gagasan tentang keesaan Tuhan dari sudut pandang agama. Ini semua bermula dari kehadiran Nabi Muhammad di Mekkah di tengah budaya yang masih jahil, atau lebih spesifik lagi, situasi sebagian besar masyarakat yang secara teologis masih berpegang teguh pada paganisme. Akidah adalah suatu wilayah pemikiran yang dihasilkan berdasarkan penjabaran tekstual dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Jika Anda mempertimbangkan definisi aqidah yang diberikan di atas, Anda akan melihat bahwa itu terkait erat dengan aqidah akhlak mulia dan bahwa keduanya tidak dapat dibedakan. Moralitas dan pendirian iman saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Uraian di atas juga dengan sangat jelas menunjukkan betapa besarnya akhlak baik atau buruk dapat digunakan untuk mengukur dan menilai tingkat keimanan seseorang. Sedangkan menurut KH. Ahmad Rifa'I yang diakui Jemaat Rifa'iyah Desa Srinahan. Pendapat KH Ahmad Rifa'I dan ulama lainnya hampir sama dalam bidang aqidah itu

⁷² Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, hlm. 593.

⁷³ Mahrus, *Aqidah*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Jakarta, 2009, hlm. 4.

sendiri. Hanya saja Ahmad Rifa'i membaginya menjadi ada dua pokok pembahasan. Antara lain adalah sebagai berikut :

a. Rukun Islam

Menurut hadis yang menyatakan Islam dibangun atas lima hal (*buniya al-Islam 'ala khamsin*), Rukun Islam terdiri dari mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, melaksanakan puasa wajib, menunaikan zakat dan haji. Sementara menurut Ahmad Rifa'i, merumuskannya dengan istilah kelakuhane Islam (perbuatan atau perilaku Islam) yang berjumlah lima, seperti dinyatakan :

“Utawi kelakuhane Islam iku angucapaken ing kalimah syahadat roro lan anjenengaken salat lan aweh zakat lan puasa wulan Ramadan lan munggah haji ing Bait Allah lamun kuasa ing dalane”

Terjemahnya :

Perilaku Islam terdiri dari mengucapkan syahadat dua kali, mendirikan sholat, menunaikan zakat, puasa selama Ramadhan, dan, jika seseorang mampu secara finansial, menunaikan ibadah haji ke Kuil Allah.

Jika diperhatikan lima rukun Islam yang disebut juga rukun Islam, maka akan ditemukan pandangan Ahmad Rifa'i dan pandangan ulama lain yang menegaskan bahwa rukun Islam pada hakekatnya sama. Hanya saja, Ahmad Rifa'i menggunakan ungkapan yang aneh saat itu, “Aktivitas Islami” (perbuatan atau perilaku Islami), yang berjumlah lima hal: mengucapkan dua syahadat, menghadiri shalat, membayar zakat, puasa Ramadhan, dan pergi. menunaikan ibadah haji jika mampu. Sedang ulama lain lazimnya menggunakan istilah-istilah rukun Islam yang berjumlah lima hal yang serupa dengan rumusan dari hadis tentang *buniya al-Islam 'ala khamsin* yang unsur-unsurnya sama dengan yang dikemukakan oleh Ahmad Rifa'i dengan ungkapan atau rumusan kelakuhane Islam seperti tersebut di atas.

Tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku Islam dan rukun Islam, yang semuanya mengklaim ada lima aspek, oleh karena itu perbedaannya terletak pada kosa kata yang digunakan oleh Ahmad Rifa'i dan bahasa yang sering digunakan oleh ulama lainnya. Oleh karena itu, tidak perlu ada persoalan atau perbedaan pendapat antara pandangan Ahmad Rifa'i dengan pandangan ulama Islam lainnya. Islam menurut Ahmad Rifa'i adalah berpegang pada amanat Allah Ta'ala dan menjauhi larangan-Nya.

Hal ini sesuai dengan pemikiran ulama *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* lainnya, seperti Muhammad Salih as-Samarani yang menyatakan, bahwa Islam adalah perilaku lahiriyah untuk melaksanakan syari'at Allah.

Sementara itu, diketahui juga dari hasil wawancara dengan Ustad Erlani selaku sekretaris umum jama'ah Rifa'iyah Kecamatan Kesesi, bahwasannya masyarakat Rifa'iyah di Desa Srinahan, masih memegang teguh prinsip rukun Islam satu. Mereka mengikuti pendapat KH Ahmad Rifa'i dimana Rukun Islam adalah satu yakni mengucapkan dua kalimat syahadat.

Ustad Erlani mengatakan bahwa :

“untuk ajaran Rukun Islam satu masih sangat dipegang teguh. Namun bukan berarti kita tidak menjalankan syariat Islam seperti shalat, puasa, haji dan lain sebagainya. Jadi mengartikannya tidak secara plek ketiplek berislam itu cuma syahadat saja.”⁷⁴

Hal ini didasarkan pada tulisan dari Ahmad Rifa'i yang berbunyi :

*“Rukune Islam sawiji kinaweruhan
Yaiku ngucap Syahadat loro ing lisan”*

Artinya :

Rukunnya Islam satu diketahui

Yaitu membaca syahadat dua di lisan.

*“Utawi Rukun Islam kang dadi hasil sah Islam ing dalem dhahir iku muhung ngucapaken ing kalimat syahadat roro lan ora dadi batal Islame wong iku lamun tinggal saking wajibe shalat limang wektu lan Jum'at lan ninggal saking aweh zakat lan puasa wulan Ramadan lan haji”.*⁷⁵

Artinya :

Adapun rukun Islam yang menjadi hasil sahnya Islam dalam lahiriah itu hanya mengucapkan kalimat syahadat dua dan tidak menjadi batal Islamnya seseorang jika meninggalkan kewajiban shalat lima waktu dan Jum'at dan meninggalkan zakat, puasa Ramadhan dan haji.

Dalam hal ini, tujuan Kiai Rifa'i adalah untuk mengilustrasikan bagaimana ajaran agama Islam dapat diterapkan secara literal maupun melalui penggunaan metafora seperti penerapan rukun pada konsep iman, shalat, pernikahan, dan bahkan jual beli, penjualan. Dalam hal ini, dia ingin

⁷⁴ Wawancara dengan Ustad Erlani, sekretaris Jama'ah Rifa'iyah di Kecamatan Kesesi pada Selasa 12 April pukul 10:20 WIB

menunjukkan bahwa keimanan seseorang ditentukan oleh akidah. sehingga iman seseorang akan tetap kuat meskipun tidak melakukan praktik keagamaan seperti sholat, puasa, haji, dll..⁷⁶

Kiai Duri mengatakan bahwa :

“Memang kita mengatakan bahwa Rukun islam itu hanya satu, tapi secara penerapannya untuk mewujudkan yang satu itu kan kita harus shalat, puasa, kalau bisa haji. Sebagai sebuah bentuk kepatuhan kita terhadap Allah SWT. Namun bagi yang tidak melaksanakan tentu saja masih disebut Muslim selama dia mengucapkan dua kalimat syahadat.”⁷⁷

b. Iman

Aqidah dan iman saling terkait erat, terutama dalam hal bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan sosial. Menurut Muslim A. Kadir yang dikutip oleh Amin Grateful, “iman adalah ilmu dan pengakuan seseorang yang menyatakan Keesaan, sifat-sifat, dan hukum-hukum Tuhan”, dan “iman harus sampai pada perilaku praktis” karena dibuat-buat. membenaran yang dirasakan hati, pernyataan lisan, dan tindakan anggota badan..⁷⁸ Kemudian percaya tanpa ragu maka orang tersebut disebut sebagai orang mukmin. Menurut Kiai Ahamd Rifa’i yang dinyatakan di dalam kitab Syarih al-Iman beliau menyebutkan :

“Iman iku pangestune ati ngestuaken ing barang kang den datengaken Dateng Rasulullah sarto jazem atine lan senajan ora ikrar kelawan Kalimat loro pun sah imane wong iku ingdalem akhirat Lan anapun ngucapaken kelawan kalimat syahadat loro iku dadi sarat sah Islam ingdalem hukum syara’ kang bangsa dunya”.

Artinya : Iman itu adalah percayanya hati, percaya pada sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah Saw.⁷⁹

Mengucapkan dua kalimat syahadat merupakan syarat Islam di bawah hukum sari'at bumi ini. Dengan kata lain, iman adalah keyakinan, iman dan percaya pada apa yang disampaikan oleh Rasulullah meskipun tidak

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 57

⁷⁷ Wawancara dengan Kiai Duri, pimpinan Jama'ah Rifa'iyah di Kecamatan Kesesi pada Selasa 12 April 2022 pukul 16:20 WIB

⁷⁸ Amin Syukur Dkk, *Teologi Islam Terapan; Upaya Antisipatif Terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*, Tiga Serangkai, 2003, hlm. 24.

⁷⁹ Ahmad Rifa'i, *Syarih al-Iman*, Yayasan Badan Wakaf Rifa'iyah, Koras Satu t.t, t.h.

dibuktikan dengan menunjukkan dua pernyataan syahadat, menurut Kiai Ahmad Rifa'i. Menurut Kiai Ahmad Rifa'i, keyakinan agama seseorang dianggap otentik jika dihayati dalam hati. Individu itu seperti orang munafik jika mereka hanya mengatakannya; mereka beriman di hadapan orang lain tetapi kafir di hadapan Allah SWT. Menurut Kiai Ahmad Rifa'i yang dikutip Ahmad Syadzirin Amin, rukun agama ada enam kategori. Hal ini dinyatakan dalam kitab karangan Kiai Ahmad Rifa'i yang berjudul Syarih al-Iman, berikut adalah kutipannya :

Utawi rukun iman iku nem perkara yaiku angimanaken ing Allah Angimanaken ing sekahe malaikate Allah Angimanaken ing sekahe kitabe Allah Angimanaken ing sekahe utusane Allah Angimanaken ing dina akhir tegese dina kiamat Lan angimanken ing pesten becik lan pesten Allah saking Allah Ta'ala.

Artinya : Enam rukun iman adalah beriman kepada Allah SWT, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, beriman kepada Firman-Nya yang tertulis, beriman kepada Rasul-Nya, beriman kepada Hari Akhir, juga dikenal sebagai Hari Pembalasan, dan beriman kepada rencana dan ketentuan Allah. ⁸⁰

Sedangkan yang membatalkan iman menurut Kiai Ahmad Rifa'i dalam kitab Ri'ayah al-Himmah ada dua macam :

- 1) Adanya sikap ragu-ragu di dalam hati seseorang terhadap salah satu hukum Allah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.
- 2) Merasa benci terhadap salah satu atau segala apa saja yang datang dari Nabi Muhammad Saw

Namun menurut Mu'tazilah, iman bukanlah tasd'q. Tidaklah cukup untuk memiliki keyakinan pada pemahaman batin kita. Seseorang yang sadar akan Tuhan tetapi menolak-Nya bukanlah orang yang beriman, menurut Abd al-Jabbar. Oleh karena itu, bagi mereka, iman bukanlah tasd'q atau ma'rifah, melainkan "amal yang lahir dari mengenal Allah". Bagi mereka, mengikuti petunjuk Tuhan adalah definisi iman secara tegas. Menurut Abu al-Huzail, perintah Allah meliputi baik yang sunnah maupun

⁸⁰ Ahmad Syadzirin Amin, *Rahmat al-Ummat Fi al-Khtilaf al-A'immah*, hlm. 34

yang wajib. Al-Jubba'i, di sisi lain, mengklaim bahwa hanya perintah wajib yang dimaksudkan dengan itu..⁸¹

Al-Nazzam memiliki sudut pandang yang berbeda. Dia memandang iman sebagai tidak melakukan dosa serius. Kaum Mu'tazilah setuju bahwa iman bukanlah taṣḍiq tetapi sesuatu yang lebih besar dari itu, terlepas dari sudut pandang yang berbeda di bidang ini. Hal ini sesuai dengan mazhab Khawrij, yang meyakini bahwa iman lebih dari sekedar beriman kepada Allah. Iman juga termasuk memenuhi semua komitmen agama. Al-'amal Juz'un Al-Mn menyatakan bahwa setiap perilaku yang bermotivasi agama, termasuk kepentingan kekuasaan, merupakan komponen agama. Oleh karena itu, Khawrij menganggap sebagai kafir siapa pun yang mengaku percaya kepada Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya namun tidak melakukan kewajiban agama dan melakukan perbuatan dosa..⁸²

Dengan keyakinan bahwa akal manusia tidak mampu memenuhi kewajiban mengenal Tuhan, Asy'ariyah berpendapat bahwa iman tidak bisa ma'rifah atau 'amal. Hanya wahyu yang dapat menjelaskan tanggung jawab ini kepada manusia. Manusia dituntut untuk mengenal Tuhan, dan kewajiban ini diucapkan dan dijelaskan kepadanya melalui wahyu. Manusia juga dituntut untuk percaya bahwa pesan ini benar. Jadi, menurut Asy'ariyah, iman adalah taṣḍiq, dan batas-batas iman adalah al-tasḍiq billah, sebagaimana dinyatakan oleh al-Asy'ari, yaitu menerima kabar gembira tentang kehadiran Tuhan sebagai sesuatu yang benar. Al-Baghdadi mengklaim bahwa tutupnya lebih tinggi. Iman adalah tasḍiq tentang realitas Tuhan, para rasul, dan informasi yang mereka sampaikan. Jika ilmu tidak ada, asd'q tidak sempurna..⁸³

Kelompok Murji'ah juga demikian. Dalam hal ini, Murji'ah dipisahkan menjadi dua pembagian utama, yaitu Murji'ah sedang (Murji'ah Sunnah) dan Murji'ah berat (Murji'ah Bid'ah), menurut Harun Nasution dan Abu Zahrah. Mereka yang memegang murji'ah moderat percaya bahwa pendosa besar tidak otomatis kehilangan imannya. Tergantung pada kejahatan yang dia

⁸¹ Ibid

⁸² Ibid

⁸³ Al-Baghdadi, Kitāb Us}ūl al-Dīn, (Constantinople: Madrasah al-Ilahiyat, 1928), hlm.248.

lakukan, bahkan jika dia disiksa di neraka, dia tidak ada di sana untuk selama-lamanya.⁸⁴

Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan Ustad Ahmad saiful selaku seksi bidang keilmuan Jama'ah Rifa'iyah Kecamatan Kesesi, diketahui bahwasannya ada beberapa pembahasan mengenai Iman di kalangan Rifa'iyah di Desa Srinahan. Pembahasan ini juga menjadi yang paling umum dan sering terjadi dikalangan Rifa'iyah. Yang pertama yaitu, mengenai bertambah dan berkurangnya iman seseorang tergantung pada amal perbuatannya.

Ustad Ahmad saiful mengatakan bahwa:

“Kalau kajian mengenai akidah khususnya pembahasan mengenai iman, ada beberapa hal ya mas. Pertama, mengenai unsur iman sendiri itu ada dua yakni pasrah dan patuh. Namun sebelum pasrah dan patuh ya kita harus benar-benar membenarkan dengan hati dan perbuatan kita. Sehingga amal perbuatan itu menjadi penentu utama iman seseorang.”⁸⁵

Para kiai Rifa'iyah juga masih gencar mendakwahkan mengenai pentingnya amal perbuatan bagi keimanan seseorang. Pandangan dari KH Ahmad Rifa'i ini sebenarnya masih sesuai dengan ajaran Asy'ariyah yang bercorak sunni. Dimana dalam tradisi ahlussunah wal jama'ah iman dikenal dengan istilah *tashdiq billah*.

Kiai Duri mengatakan bahwa :

“Iman itu tashdiq billah mas, dimana kita pasrah meyakini apa saja yang diturunkan lewat wahyu. Sehingga unsur kepasrahan ini sangat penting dan menjadi dominan dalam iman seorang muslim “

2. Syari'ah

In terms of Shari'at, Kiai Ahmad Rifa'i described himself as a prominent member of the Syafi'i imam madzhab community, much as how he had previously described himself in various writings throughout each book of his Tarjumah essays. The method that Kiai Ahmad Rifa'i used has reportedly been in operation ever since the 19th anniversary of the incident. Karena luasnya gagasan yang diterima secara luas oleh masyarakat, mazhab Syafi'i menjadi sumber utama bagi mereka yang tinggal di pesantren sekuler dan Islam dalam

⁸⁴ Ibid

⁸⁵ Wawancara dengan Ustad Ahmad Saiful, Seksi keilmuan Jama'ah rifa'iyah di Kecamatan Kesesi pada Kamis 14 April 2022 pukul 19:32 WIB

hal praktik ibadah. Mirip dengan Kiai Ahmad Rifa'i yang mengaku sebagai pengikut mazhab Syafi'i, ia menemui persoalan-persoalan dalam hidupnya yang problematik, bahkan tidak sedikit yang mengatakan bahwa ia sesat dalam upayanya untuk menciptakan Islam. hukum.⁸⁶

Dalam bidang syari'ah, dalam hal ini fikih, diperlukan pendekatan taqlid sebagai lawan dari metode akidah. Hal itu agar dapat dipertanggungjawabkan otentisitas dan orisinalitas peraturan-peraturan agama yang didasarkan pada asas dan rantai turun-temurun (sanad). Meskipun masing-masing interpretasi dapat menyebabkan penerapan dan pelaksanaan hukum yang berbeda. 79 Ayat-ayat kitab madzhab Syafi'i juga diinterpretasikan dengan cara yang mirip dengan Kiai Ahmad Rifa'i. Meski penafsiran Kiai Ahmad Rifa'i terhadap tulisan-tulisan mazhab Syafi'i bisa dibilang unik. Dalam bidang Syariat, ada dua hal yang masih terlihat jelas dijalankan oleh masyarakat Rifa'iyah di Desa Srinahan, antara lain yaitu :

a. Nikah

Dalam kitab Mazdahib al-Arba'ah, Prof. Muhammad Amin Summa mengutip Abdur-Rahman Al-Juzairi. Terdapat perbedaan di kalangan ulama mengenai penempatan apa yang bersimbiosis dan apa yang bersyarat dalam hukum perkawinan, meskipun perbedaan tersebut tidak signifikan. Sudut pandang ini berbeda karena cara masing-masing orang melihat tujuan pernikahan. Unsur-unsur yang harus ada agar suatu perkawinan sah: akad nikah, calon suami, calon istri, wali calon istri, dua orang saksi yang mengamati akad nikah, dan mahar atau mas kawin. Pada elemen ini, semua akademisi sepakat.

Dalam memahami tentang jumlah rukun nikah, ada perbedaan dikalangan para ulama atau imam madzhab, di antaranya menurut imam Hanafi rukun nikah hanya ada dua, yaitu ijab dan qabul, tidak ada yang lain. Sedangkan menurut imam Maliki rukun nikah ada lima, yaitu 1) wali, 2) mahar (harus ada tetapi tidak harus disebutkan pada saat akad), 3) suami, 4) isteri, 5) sighth.⁸⁷ Menurut Imam Syafi'i rukun nikah ada lima, yaitu 1) suami, 2) isteri, 3) wali, 4) dua orang saksi, 5) shigat (ijab dan qabul). Meskipun keduanya berpendapat sama tentang jumlahnya akan tetapi sedikit berbeda pada penjelasan yang

⁸⁶ Wawancara dengan Ustad Ahmad Saiful, Seksi keilmuan Jama'ah rifa'iyah di Kecamatan Kesesi pada Kamis 14 April 2022 pukul 19:35 WIB

⁸⁷ Abd al-Rahman al-Juzairi, *al-Fiqh 'Ala Madzahib al-Arba'ah*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1996), h. 12-14

termasuk kedalam rukunnya. Imam Maliki memasukkan mahar kedalam rukun sedangkan Imam memasukannya kedalam syarat. Begitu pula sebaliknya Imam Syafi'i menempatkan dua orang saksi kedalam rukun sedangkan Imam Maliki tidak menempatkannya kedalam rukun.⁸⁸

Berdasarkan wawancara dengan informan, diketahui bahwa fenomena akad ulang pernikahan ini masih dapat dijumpai di berbagai tempat, misalnya saja di Desa Srinahan. Kebanyakan orang Rifa'iyah tetap melaksanakan pernikahan sesuai aturan negara, yaitu dilaksanakan di Kantor Urusan Agama, namun di satu sisi pemahaman akan akad ulang pernikahan masih tetap dilaksanakan ketika prosesi pernikahan di KUA sudah selesai. Biasanya dari pihak mempelai laki-laki dan perempuan memasrahkan kepada seorang Kiai Rifa'iyah yang dianggap sah untuk dijadikan saksi dan penghulu.⁸⁹

Kiai Duri mengatakan bahwa :

“Ya memang benar mas, kalau untuk akad itu ya ada beberapa yang melakukannya dua kali. Jadi setelah akad di KUA itu biasanya dilanjut dengan pihak mempelai memasrahkan kepada kiai ataupun sesepuh Rifa'iyah untuk menjadi penghulu.”

Menurut Kiai Duri kalangan Rifa'iyah masih melaksanakan pernikahan ulang (*Tashih al-Nikah*) atas dasar kualitas saksi yang masih diragukan sebelum diadakan semacam penelitian terhadap keadilan dan kepribadian dirinya. Hanya saja di Desa Srinahan para Rifa'iyah tidak menggunakan istilah memperbarui atau mengulang pernikahan, akan tetapi mencari berkah Kiai (*Tabarruk*) meskipun wujudnya juga mengulangi akad nikah dengan tujuan untuk berhati-hati.

b. Keabsahan Shalat Jum'at

Berbeda dengan salat berjamaah lainnya, salat Jumat memiliki keunikan tersendiri. Jika ada dua imam dan satu jamaah untuk shalat berjamaah, maka berbeda dengan shalat Jum'at yang jamaahnya lebih banyak. Salah satu syarat sahnya shalat Jum'at, menurut Kitab Tausyikh Syarah Fathul Qorib, adalah sekurang-kurangnya 40 orang ikut imam dalam melaksanakan shalat tersebut. Jika kurang, maka tidak sah. Mazhab Syafii mewajibkan minimal 40 orang untuk shalat Jum'at. Juz 2 Kitab Ibanatul Ahkam, halaman 73–74. Syekh Alawi

⁸⁸ Amir Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Pedata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 61.

⁸⁹ Wawancara dengan kiai Duri, Pimpinan Jama'ah rifa'iyah di Kecamatan Kesesi pada Rabu tanggal 13 April 2022 pukul 13:00 WIB

Abbas Al-Maliki menjelaskan pendapat para imam mazhab berdasarkan hadits tersebut, mengenai jumlah jemaah shalat jumat.⁹⁰

Pertama, Imam Malik. Dia mengklaim bahwa tidak ada pengaturan kehadiran untuk shalat Jumat. Namun, dia meminta minimal 12 laki-laki menghadiri majelis shalat Jumat selain imam. Imam Syafii dan Imam Ahmad menyusul. Pendapat kedua adalah bahwa pada hari Jumat, setidaknya harus ada 40 orang yang hadir. Mereka percaya (mahmul) bahwa orang-orang yang meninggalkan masjid untuk melihat barang-barang akan kembali lagi sampai ada 40 jemaah yang hadir lagi. Nabi Muhammad SAW kemudian bergabung dengan mereka untuk shalat Jumat dan khutbahnya (40 orang). Imam Abu Hanifah adalah yang ketiga. Dia percaya bahwa bahkan dengan hanya tiga orang dan imam mereka, shalat Jumat dapat diadakan.⁹¹ Beliau berpendapat seperti itu dengan berlandaskan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Jumuah (62): 9, yang artinya sebagai berikut :

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui".

Shalat Jum'at yang dimaksud (Imam Abu Hanifah) mengatakan bahwa setelah adzan, banyak anggota jemaah diperintahkan untuk beribadah pada hari Jumat. Shalat Jum'at boleh dipimpin oleh tiga orang karena jama' minimalnya adalah tiga orang.

Jumlah jemaah shalat Jum'at tidak jelas ada batasannya berdasarkan agama, menurut beberapa imam madzhab tersebut di atas. Mayoritas ulama (dari mazhab Syafii dan Ahmad) hanya menyepakati bahwa minimal jemaah untuk shalat Jumat adalah 40 orang.⁹²

Sementara itu, diketahui dari hasil wawancara dengan Kiai Duri selaku pimpinan Jama'ah Rifa'iyah di Kecamatan Kesesi, diketahui bahwasannya dalam hal menjalankan shalat jum'at, masyarakat Rifa'iyah Srinahan tidak jauh berbeda dengan masyarakat Rifa'iyah lainnya yang masih sangat percaya dengan apa yang disampaikan oleh Kiai Ahmad Rifa'i. Bahwa untuk

⁹⁰ Suriyani, "Pandangan Empat Mazhab Terhadap Shalat Jum'at", *Skripsi*, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, h.12

⁹¹ *Ibid*, h.12

⁹² *Ibid*, h.12

mendapatkan sahnya mendirikan shalat jum'at maka cukup diwakilkan dengan 4 atau 12 orang saja.⁹³

Kiai Duri mengatakan bahwa :“Kalau Shalat jum'at sebenarnya ndak berbeda dari Rifa'iyah lainnya. Jadi syarat sahnya shalat jum'at itu cukup diwakilkan dengan 4 atau 12 orang saja.”

Meksipun menurut pendapat Imam Syafi'i (kaul qadim) telah dijelaskan bahwa untuk mencapai keabsahan salat jum'at harus mencapai hitungan 40 orang dengan kriteria yang telah disebutkan. Dipahami bahwa alasan Rifa'I memakai kebijakan itu adalah sebagai upaya Kiai Ahmad Rifa'i untuk memfasilitasi proses dakwah Islam, bahwa titik tekan penyelenggaraan shalat Jumat tidak terletak pada angka.

KH. Ahmad Rifa'I mengakui adanya pandangan madzhab Syafi'iyah yang demikian ini, tetapi jumlah empat puluh tersebut bukanlah sekedar kuantitas semata namun juga harus dibarengi dengan kualitas keagamaannya. Beliau menuliskan bahwa :

“Kaping pat belas wong patang puluh kumpulan. Akil Baligh lannag merdika omah-omahan. Pada nunggal sawiji nggon kewajiban. Tan ngalih rendeng ketiga anging kasukeran. Ora sah wong jum'ah wilangane kurang. Kaworan rare tuwin wong kang akale ilang. Tuwin wong wadon tuwin musafir kawilang. Kang ora omah-omah nyata kasawang.”

Artinya :

“Dari empat puluh orang, empat belas berkumpul. Akil Baligh adalah pria dewasa yang mandiri. berada dalam posisi tanggung jawab. Selain masalah, tidak mengubah musim hujan dan musim kemarau. Adalah ilegal untuk memiliki lebih sedikit orang menghadiri shalat Jumat. Jumlah anak atau penumpang penting. Ini belum terselesaikan dan jelas..”

Kemaslahatan syariat diberikan agar umat Islam dapat terus menjalankan keimanannya tanpa mengalami kesulitan. Shalat Jum'at yang dipraktikkan masyarakat dukuh pada masa itu adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh KH. Ahmad Rifa'i. Sebuah dusun atau desa kecil di dalam desa disebut Dukuh. Dalam suasana seperti itu, shalat Jumat dengan empat puluh orang terasa menantang. Ini adalah hasil dari kesulitan mengumpulkan sekelompok besar individu yang cakap.

⁹³ Wawancara dengan kiai Duri, pimpinan Jama'ah rifa'iyah di Kecamatan Kesesi pada Rabu tanggal 13 April 2022 pukul 13:10 WIB

Dalam sebuah literatur fikih mazhab Syafii, yakni kitab *Kāsyifah asSajā* karangan Syaikh Nawawi al-Bantani, disebutkan bahwa empat puluh orang tersebut disyaratkan bukan orang yang ummi, yakni orang yang tidak bisa membaca surat al-Fatihah dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid, serta bukan pula orang bodoh yang lalai atau tidak mau belajar.

Selain itu, Syekh Nawawi memberikan informasi dari Syekh Bajuri bahwa orang-orang ini juga harus memiliki salat sendiri. Karena itu mereka harus menyadari persyaratan hukum untuk doa dan ibadah. Orang-orang pada waktu itu masih kekurangan pemahaman dasar tentang agama, terutama bagi warga di komunitas terpencil seperti dusun. Ketika KH. Ahmad Rifa'i mengamati keadaan lingkungan dan sekitarnya, beliau menyatakan bahwa shalat Jumat boleh dilaksanakan dengan empat orang yang memenuhi syarat. Lebih mudah dicapai dari empat puluh orang adalah jumlah itu. Salat Jumat masyarakat juga dipermudah dengan berkurangnya jumlah. Namun kiai di Desa Srinahan tidak mempersulit keadaan dalam hal ini. Nyatanya, saat itu masih banyak masyarakat di Desa Srinahan dan sekitarnya yang belum memahami dengan baik hukum Islam, khususnya fikih. Menurut Kiai Rifa'iyah di Srinahan, shalat Jum'at dianggap sah jika empat atau dua belas orang memenuhi kriteria untuk melakukannya, yang meliputi Islam, akal sehat, keseimbangan, dan jiwa (penduduk asli desa setempat)..⁹⁴

“Soalnya dahulu itu kan warga sekitar Srinahan masih belum banyak yang tahu syariat Islam, jadi shalat jum'at ya dahulu hanya sedikit orang, berbeda dengan sekarang yang sudah banyak, apalagi pengikut Rifa'iyah sendiri sudah mencapai 2000 orang lebih.”

c. Dalam Hal Tasawuf

Tasawuf merupakan disiplin bidang ilmu pengetahuan yang menjadi bagian dari Islam yang paling mendasar dan fundamental. Di dalam bidang ilmu tasawuf, Islam mengajarkan bagaimana seluruh proses peribadatan manusia haruslah didasarkan pada ketulusan dan kesucian hati (*tashfiyat al-qulub*). Tasawuf bersifat subyektif sesuai dengan pengalaman empirik orang yang sedang menjalankan tirakatan tasawuf (*salik*) dengan menitikberatkan pada aspek pemikiran (*tasawuf falsafi*) atau perasaan (*tasawuf akhlaqi*). Oleh karenanya di dalam literatur pasti akan dijumpai berbagai macam definisi tasawuf sesuai dengan pengalaman pribadi seorang pelaku tasawuf (*sufi*).

⁹⁴ Wawancara dengan Ustad Erlani, sekretaris Jama'ah rifa'iyah Kecamatan Kesesi pada Senin 11 April 2022 pukul 14:00 WIB

Namun secara umum tasawuf dapat dipahami sebagai upaya akal budi manusia untuk mendalami dan memahami realita yang ditangkap oleh akal dan mampu memberikan nilai-nilai positif bagi terhadap perilaku akhlak sehingga dapat menjadikan seseorang menjadi lebih merasa dekat dengan Allah Swt. karena adanya pemahaman dan upaya dalam memahami untuk sampai kepada tujuan bertasawuf, yaitu mendekatkan diri kepada Allah (taqarub ila Allah).

Definisi terminologi tasawuf, menurut buku Amin Syukur, memiliki sejumlah konotasi. Misalnya, Ma'ruf Al-Karkhy menggambarkan tasawuf sebagai proses pencarian hakikat dan keputusan terhadap apa yang dikuasai hewan dari sudut pandang kitab al-bidayah. Siapa pun yang tidak menganggap serius kemiskinan juga tidak menganggap serius tasawuf.⁹⁵

Hakikat tasawuf tidak bisa lepas dari jati diri manusia yang terdiri dari dua unsur. Pertama, manusia sebagai *khalq*, yaitu ciptaan Allah Swt yang bersifat materi dan jasmani.⁹⁶ Kedua, manusia sebagai *khuluq*, yaitu sebagai kreasi Allah Swt yang bersifat imateri dan rohani. Di dalam disiplin ilmu tasawuf inilah Kiai Ahmad Rifa'i berusaha memadukan fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan yang sempurna dengan kaitannya dengan akhlak manusia yang harus didasarkan pada fitrah manusia tersebut. Selain itu, Kiai Ahmad Rifa'i mengarang sejumlah karya Tarjumah dalam bahasa Jawa dengan menggunakan aksara Arab Pegon. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa tasawuf yang diajarkan oleh Islam juga dapat dipahami oleh orang awam. Untuk memahami hukum Islam, keberadaan kitab Tarjumah sangat bermanfaat. Kiai Ahmad Rifa'i menggalakkan gagasan antipati dengan bekerja sama dengan pemerintah Belanda dalam novel Tarjumah *Wiqoyah* dan *Thoriqot*, termasuk penguasa pribumi yang berada di bawah kendali Belanda. Prinsip ini didasarkan pada klaim Kiai Ahmad Rifa'i bahwa Belanda adalah kafir dan pemerintahnya tidak boleh dipatuhi. Selain itu, Kiai Ahmad Rifa'i dengan tegas mengimbau seluruh umat Rifa'iyah untuk menentang raja kafir demi menjaga syariat Islam dan dunia. Untuk menegakkan konsep sufi sebagai manusia yang berakhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*) di kalangan masyarakat Rifa'iyah sesudahnya, hal ini dilakukan sebagai representasi dari ajaran sufi. Sufisme dengan demikian harus bebas dari kotoran dan ketidakmurnian, biarkan saja orang yang tidak beriman.. Dalam syairnya disebutkan :

⁹⁵ H. M. Amin Syukur, Masyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf (Studi Intelektualisme) Tasawuf Al-Ghozali*, LEMBKOTA, Semarang, 2002, hlm. 14

⁹⁶ Said Aqiel Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, hlm. 433.

”Slameta dunya akhirat wajib kinira Nglawan raja kafir sakuasan kafikira Tur perang sabil luweh kadene ukara Kacukupan tan kanthi akeh bala kuncara”.

Artinya : Keselamatan dunia dan akherat wajib diperhitungkan Melawan raja kafir sepenuh kemampuan perlu dipikirkan Demikian juga perang sabil lebih dari sekedar upacara Cukup tidak menggunakan pasukan besar.

Selain ajaran protes terhadap pemerintahan kafir, Kiai Ahmad Rifa'i juga mengajarkan perlawanan terhadap orang pribumi yang berada di bawah kekuasaan Belanda. Dengan argumen syair :

“Ghalih alim lan haji fasiq pada tulung Marang raja kafir asih pada njunjung Ikulah wong alim fasiq imane suwung Dumeh diangkat derajat dadi tumenggung Lamun wong alim weruho ing alane wong takabur Mangka ora tinemu dadi kadi miluhur.

Artinya : Galih alim dan haji fasik menolong Raja kafir dan senang mendukungnya Itulah orang alim yang munafik kosong imannya Karena merasa berkedudukan diangkat menjadi tumenggung Jika orang alim menunjukkan jeleknya orang takabur Nanti tidaklah mungkin menjadi terkenal.⁹⁷

Salah satu alasan para ulama sangat membencinya adalah karena dia diasosiasikan dengan tangan kanan pemerintah Belanda. Mereka yang mendukung Belanda sering melukiskan Kiai Ahmad Rifa'i sebagai seorang mubaligh yang merasa benar sendiri yang gangguan terus-menerus akhirnya berujung pada pengasingan. Makna yang dimaksud kedua puisi tersebut pada hakekatnya merupakan kecaman terhadap para akademisi agama dan haji yang melakukan fasiq, atau membantu dan membantu raja kafir—dalam hal ini pemerintah Belanda—dengan cara demikian. Meski disebut tumenggung, pria ini termasuk golongan munafik dan kurang memiliki rasa beragama yang kuat.

Didalam salah satu kitab Tarjumah seperti Asn alMiqshad dan Abyan al-Hawa'ij seperti yang dikutip oleh Prof Abdul Djamil, Kiai Ahmad Rifa'i menjelaskan bahwa :

“Utawi ilmu tasawuf pertelane Ngaweruhi ing setengahe kelakuan Sifat pinuji lan cinolo ning atine Supaya bener ati maring Allah nejane”

Artinya : Ilmu tasawuf penjelasannya yaitu Mengetahui sebagian tindakan Sifat terpuji dan tercela dalam hatinya Supaya benar maksud hati kepada Allah

⁹⁷ Ahmad Adabi Arban, *Rifa'iyah Gerakan Sosial Keagamaan Di Jawa Tengah 1850-1982*, Tarawang Press, Yogyakarta, 2004, hlm. 39-40.

Menurut Kiai Ahmad Rifa'i, tasawuf adalah ilmu yang mengkaji perilaku manusia berupa sifat-sifat terpuji dan tercela untuk mendekatkan diri kepada Allah, sejalan dengan ayat sya'ir di atas. Tasawuf bertujuan untuk menyucikan hati dari segala kekotoran yang dapat menyebabkan seseorang menjauh dari Tuhan. Menurut Ahmad Mahfudz, gagasan tasawuf Kiai Ahmad Rifa'i hanya sebatas berbicara tentang bagaimana mengembangkan karakter akhlak diri sendiri dengan menghias diri dengan nilai-nilai luhur (tasawuf akhlaqi). Akhlak terpuji dipecah menjadi berbagai kategori oleh Kiai Ahmad Rifa'i, antara lain zuhud, qonaah, sabar, amanah, mujahadah, ridho, penghargaan, dan ikhlas.. Seperti yang tertulis di dalam kitab Tarjumah Khusn al-Mitholab, dinyatakan bahwa:

*“Utawi pertelane setengahe sifat Kang pinuji dene syara’ manfaat Yoiku wolung perkoro iki wilangane Zuhud qonaah sabar tawakal atine Mujahadah ridho syukur ikhlas nejane”.*⁹⁸

⁹⁸ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa,* hlm. 159

BAB IV
ANALISIS RESPONS WARGA KECAMATAN KESESI TERHADAP
AJARAN TARJUMAH

A. Ajaran Tarjumah Pada Jama'ah rifa'iyah Desa Srinahan

Penulis sudah membahas pokok-pokok Tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i yang terbagimenjadi tiga bagian: ranah akidah (Ushuluddin), Syari'at (fiqih), dan tasawuf (Akhlak).Bapak KH. Duri, sebagai tokoh besar Rifa'iyah di Desa Srinahan, dengan gamblang menyatakan, "Pelaksanaan substansi ajaran Tarjumah tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dipaparkan dalam kitab-kitab Tarjumah karangan Kiai Ahmad Rifa'i."⁹⁹

Menurut kajian penulis, ajaran dan nilai Kerifa'iyahan masih sangat dianut oleh masyarakat Rifa'iyah di Desa Srinahan. Salah satunya adalah dengan membangun konsep iman, yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Menurut Kiai Ahmad Rifa'i, keimanan harus tertanam dalam hati nurani agar menjadi hakiki, meskipun tidak dinyatakan dalam bentuk dua baris akidah. Cara menafsirkan iman ini sangat mirip dengan cara sekte Murji'ah Islam tradisional memahami iman. Di Desa Srinahan, Kecamatan Kesesi, seluruh pengikut Kiai Ahmad Rifa'i tetap meyakini sepenuhnya cara mengajar ini. Dalam bidang fiqih, penulis mengamati betul praktik ibadah yang dilaksanakan oleh masyarakat Rifa'iyah di Desa Srinahan.

Berikut adalah analisis penulis dalam 3 kategori pokok pemikiran ajaran Tarjumah di Desa Srinahan :

1. Dalam hal Akidah (*Ushuluddin*)

⁹⁹ Wawancara dengan Kiai Duri selaku pimpinan Jama'ah rifa'iyah di Kecamatan Kesesi pada Senin, 11 April 2022

Menurut kajian penulis, masyarakat Rifa'iyah di Desa Srinahan masih sangat menjunjung tinggi ajaran dan nilai-nilai Rifa'iyah, khususnya dalam hal Aqidah. Salah satunya adalah dengan membangun konsep iman, yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Menurut Kiai Ahmad Rifa'i, keimanan harus tertanam dalam hati nurani agar menjadi hakiki, sekalipun tidak dinyatakan dalam bentuk dua garis akidah. Cara menafsirkan iman ini sangat mirip dengan cara aliran Murjiah dalam memahami iman.¹⁰⁰

Salah seorang kiai Rifa'iyah di Desa Srinahan, Kiai Duri, menegaskan bahwa filosofi dan ajaran akidah Kiai Ahmad Rifa'i pada hakekatnya identik dengan Sunisme. Dia memilih sudut pandang ini karena merupakan satu-satunya yang sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Sudah menjadi rahasia umum bahwa umat Islam telah terpecah menjadi banyak kelompok sejak wafatnya Nabi Muhammad karena perbedaan cara pandang mereka terhadap agama, hukum, dan politik. Aqidah dan iman saling terkait erat, terutama dalam hal pengaruhnya terhadap kehidupan sosial.¹⁰¹ Menurut Muslim A. Kadir yang dikutip oleh Amin Grateful, “iman adalah ilmu dan pengakuan seseorang yang menyatakan Keesaan, sifat-sifat, dan hukum-hukum Tuhan”, dan “iman harus sampai pada perilaku praktis” karena dibuat-buat. pembenaran yang dirasakan hati, pernyataan lisan, dan tindakan anggota badan.¹⁰² Kemudian percaya tanpa ragu maka orang tersebut disebut sebagai orang mukmin.

Adapun rukun Islam yang lima, Kiai Ahmad Rifa'i pada dasarnya berpandangan bahwa hanya dengan membaca dua ayat pertama syahadat seseorang sudah memenuhi syarat sebagai seorang muslim, sedangkan empat rukun lainnya adalah kewajiban yang harus dipenuhi begitu seseorang masuk Islam. Tradisi Rifa'iyah berbeda dengan tradisi Asy'ariyah dalam hal ini. Sedangkan penganut Asy'ariyah menganggap Islam memiliki lima rukun, Rifa'iyah hanya mengakui satu.¹⁰³

Hal ini, menurut Ustad Erlani, karena tradisi Asy'ariyah berpandangan bahwa perbuatan seseorang tidak ada kaitannya dengan agamanya. Namun, Ahmad Rifa'i berpendapat bahwa melakukan perbuatan buruk adalah bentuk

¹⁰⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam*, Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, UI Press, Jakarta, 2010, hlm. 27.

¹⁰¹ Mahrus, *Aqidah*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Jakarta, 2009, hlm. 4.

¹⁰² Amin Syukur Dkk, *Teologi Islam Terapan; Upaya Antisipatif Terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*, Tiga Serangkai, 2003, hlm. 24.

¹⁰³ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, LKiS, Yogyakarta, 2001, hlm. 246

kemaksiatan yang memungkinkan pelakunya dicap sebagai orang yang tidak beriman.¹⁰⁴

2. Dalam hal Syariat (*Fiqh*)

Rifa'i mengaku sebagai penganut Syafi'i dalam hal syariah. Dalam bidang syariah, dalam hal ini fikih, diperlukan pendekatan taqlid sebagai lawan dari metode akidah. Hal itu agar dapat dipertanggungjawabkan otentisitas dan orisinalitas peraturan-peraturan agama yang didasarkan pada asas dan rantai turun-temurun (sanad). Padahal, penafsiran setiap penerapan dan pelaksanaan undang-undang bisa berbeda-beda.¹⁰⁵

Tulisan-tulisan mazhab Syafi'i juga ditafsirkan dengan cara yang hampir sama oleh Kiai Ahmad Rifa'i. Terlepas dari kemungkinan bahwa Kiai Ahmad Rifa'i dianggap unik dalam menafsirkan tulisan-tulisan mazhab Syafi'i. Menurut wawancara Ustad Erlani dan Ustad Ahmad, masyarakat Rifa'iyah di Desa Srinahan masih melakukan akad dua kali (*tashih al nikah*) dan shalat Jum'at dengan minimal 4 atau 12 bilangan.

a. *Tashih al Nikah*

Akad nikah yang juga dikenal dengan *Tajdid al-Nikah* inilah yang oleh masyarakat Rifa'iyah disebut sebagai *Tashih al-Nikah*. Filosofi Kiai Ahmad Rifa'i tentang pemulihan akad nikah sudah ada sejak lama. Pemahaman para pangeran yang tunduk pada kontrol penjajah Belanda yang diilhami oleh Kiai Ahmad Rifa'i ini.¹⁰⁶

Menurut Kiai Ahmad Rifa'i, seorang pangeran haruslah orang yang adil dan saleh dalam akad nikah, artinya tidak boleh mengetahui syarat dan rukun nikah dan tidak boleh melakukan kejahatan kecil maupun besar. Namun Kiai Ahmad Rifa'i berpendapat bahwa pangeran yang menjadi sasaran penjajahan Belanda adalah orang yang tergabung dalam organisasi *fasiq* karena patuh dan setia pada perintah pemimpin kafir.¹⁰⁷

Di Desa Srinahan, akad nikah masih dilakukan dua kali saat akan menikah. Tata cara awal diselesaikan di Kantor Urusan Agama lingkungan dan diulang setelah kedua mempelai berada di rumah. Hal ini dilakukan karena harus diingat bahwa menurut *Tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i*, kepala

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ustad Erlani selaku pimpinan Jemaah Rifaiyah Srinahan pada Selasa 12 April 2022

¹⁰⁵ Said Aqiel Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, Jakarta, Yayasan KHAS Ciganjur, 2009, hlm. 430.

¹⁰⁶ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, LKiS, Yogyakarta, 2001, hlm. 247

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ustad Ahmad saiful selaku pimpinan Jamaah Rifaiyah Srinahan.

perkawinan haruslah orang yang benar-benar tidak melakukan dosa-dosa kecil (*fasiq*), dan warga Desa Srinahan, tempat praktek Rifa'iyah. , tetap berpendapat bahwa Penghulu yang diperintah oleh pemerintahan resmi Republik Indonesia tidak memenuhi persyaratan tersebut di atas.¹⁰⁸

Penafsiran ini menimbulkan keyakinan bahwa setiap pengantin Rifa'iyah dari Desa Srinahan wajib memenuhi akad nikah sekali lagi. Kontrak pertama harus dilindungi dari bahaya.

b. Shalat Jum'at

Kiai Ahmad Rifa'i menggarisbawahi pentingnya seorang imam memenuhi kriteria adil dan saleh dalam urusan shalat, khususnya ibadah Jumat. Adil dan saleh mengacu pada pengetahuan agama seorang imam yang luas, keakraban dengan ritual ibadah, kurangnya dosa berat, serta kurangnya perilaku berdosa. kecil (*fasiq*).¹⁰⁹

Pelaksanaan salat Jumat di masjid-masjid di Kabupaten Batang dan Pekalongan, menurut Kiai Ahmad Rifa'i, tidak bisa dianggap sah karena imamnya adalah seorang penghulu yang bekerja sama dengan Kolonial Belanda, yang dalam perspektifnya termasuk non-Muslim.¹¹⁰ Kiai Ahmad Rifa'i memilih bilangan 4 dan 12 karena pada saat itu banyak masyarakat di Jawa yang masih abangan, tidak tahu hukum, dan melaksanakan shalat jum'at secara berjamaah, demikian penjelasan Kiai Duri. Selain itu, rata-rata orang masih memiliki sedikit kesadaran tentang agama. Dengan kata lain, sangat sulit untuk menemukan 40 orang yang benar-benar memenuhi kriteria untuk memulai shalat Jumat pada saat itu. Untuk itu Kiai Ahmad Rifa'i memilih pendapat yang memperbolehkan mendirikan shalat Jum'at hanya dengan 4 atau 12 orang dengan memenuhi syarat sah mendirikan shalat Jum'at. Selain dari jumlah yang disebutkan juga harus ada pengganti (*badal*) dari keempat orang tersebut.¹¹¹

c. Dalam bidang Tasawuf (Akhlaq)

Menurut Kiai Ahmad Rifa'i, tasawuf adalah ilmu yang mengkaji perilaku manusia baik yang terpuji maupun yang berdosa dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah. Tasawuf bertujuan untuk menyucikan hati dari segala kekotoran yang dapat menyebabkan seseorang menjauh dari

¹⁰⁸ Wawancara dengan Kepala Desa Srinahan, Bapak Kiswanto, pada Senin 11 April 2022

¹⁰⁹ *Ibid*, h.247

¹¹⁰ Ahmad Syadzirin Amin, *Surat Wasiat K.H Ahmad Rifa'i Dari Ambon*, hlm. 7.

¹¹¹ Wawancara dengan Kiai Duri, pimpinan Jama'ah Rifa'iyah di Kecamatan Kesesi pada senin 11 April 2022

Tuhan. Menurut Ahmad Mahfudz, gagasan tasawuf Kiai Ahmad Rifa'i hanya sebatas berbicara tentang bagaimana mengembangkan karakter akhlak diri sendiri dengan menghias diri dengan nilai-nilai luhur (tasawuf akhlaqi). Akhlak terpuji dipecah menjadi berbagai kategori oleh Kiai Ahmad Rifa'i, antara lain zuhud, qonaah, sabar, amanah, mujahadah, ridho, penghargaan, dan ikhlas. menurut apa yang dikatakan dalam kitab Tarjumah Khusn al-Mitholab.

B. Analisis Respons Masyarakat Kecamatan Kesesi Terhadap Ajaran Tarjuma

1. Respons Masyarakat Kecamatan Kesesi Terhadap Ajaran Tarjumah

Dalam mengklasifikasi Respons masyarakat umum terhadap amaliah ajaran Rifa'iyah, penulis membaginya menjadi dua poin sebagai berikut :

a. Mendukung

Dari hasil wawancara yang dialukan oleh penulis selama proses penelitian berlangsung, 9 dari sepuluh Responden menyatakan bahwa saat ini masyarakat Rifa'iyah di Desa Srinahan telah mengalami banyak perubahan sikap seiring dengan perkembangan zaman. Mereka mendukung penuh langkah-langkah masyarakat Rifa'iyah dalam mengembangkan ajaran sesuai dengan keyakinannya. Ada beberapa poin penting terkait dengan dukungan masyarakat umum terhadap apa yang dilakukan oleh Rifa'iyah Srinahan saat ini, di antaranya :

1) Memperbaharui Akad Nikah (*shihah*).

Dalam hal ini warga Kecamatan Kesesi tidak terlalu mengambil pusing apabila para Rifa'iyah mengadakan akad dua kali, karena menurut mereka para Rifa'iyah tetap melaksanakan akad sesuai dengan peraturan negara dan tidak bermaksud menghindarinya. Para warga juga mampu memahami perbedaan yang ada dan tidak merasa dirugikan atas keyakinan para Rifa'iyah.¹¹²

2) Rukun Islam Satu

Dalam hal ini 9 dari sepuluh informan setuju bahwa penafsiran Al-Qur'an dan hadits mengenai rukun Islam adalah bersifat subjektif karena berasal dari akal manusia. Maka dari itu mereka tidak menganggap perbedaan ini adalah sebuah bencana. Melainkan sebagai sebuah

¹¹² Wawancara dengan H, warga Kecamatan Kesesi pada hari Jum'at tanggal 15 April 2022 pukul 09:00 WIB

anugerah yang menggambarkan kekayaan intelektualitas kaum muslimin.¹¹³

b. Tidak mendukung

1 dari 10 informan yaitu bapak A, sangat tidak menyetujui adanya aliran Rifa'iyah. Bapak A adalah pengikut organisasi M (disamarkan). Dalam hal ini bapak A berpendapat bahwa Rifa'iyah merupakan aliran yang banyak ajarannya mengandung *Bid'ah* yang tidak sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW. Sehingga beliau tidak mendukung adanya aliran ini.¹¹⁴

Menurut informasi yang penulis kumpulkan dari bincang-bincang dengan 10 orang warga Kecamatan Kesesi, telah terjadi perubahan persepsi tentang keberadaan Rifa'iyah antara zaman dulu dan zaman modern. Rifa'iyah dulunya adalah salah satu kelompok masyarakat yang dianggap mayoritas masyarakat di Kecamatan Kesesi memiliki keyakinan yang tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran Islam pada masa Reformasi Mei 1998. Beberapa kelompok Islam terkemuka di Kecamatan Kesesi, antara lain Nahdlatul Ulama , Muhammadiyah, dan orang-orang biasa yang tidak benar-benar mengakui keberadaan ajaran Tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i membuat klaim tersebut.

Namun, saat ini 90% masyarakat mengaku mendukung keberadaan Rifa'iyah ini. Karena dampak ekonomi, sosial, dan pendidikan tarekat Rifa'iyah yang signifikan di wilayah Srinahan dan sekitarnya, mereka menegaskan lebih toleran dan berpikiran terbuka. Warga juga menerima amalan ritual unik Rifa'iyah seperti memasak akad dua kali seperti biasa. Mereka sangat setuju dengan tindakan yang dilakukan oleh komunitas Rifa'iyah untuk memberikan ajaran yang mencerminkan nilai-nilai mereka.

Satu dari sepuluh warga setempat yang tidak setuju dengan gerakan tersebut mengatakan bahwa Rifa'iyah adalah kelompok sesat yang tidak mematuhi syariat Islam. Karena hanya sebagian kecil masyarakat umum yang mengetahui belum meratanya pemahaman ajaran Rifa'iyah di Desa Srinahan, inilah sebabnya. Beberapa individu yang tidak setuju dengan Kiai Ahmad Rifa'i paling sering berbicara tentang Rukun Islam yang pertama.

Kajian penulis menunjukkan bahwa pola pikir ini merupakan hasil dari ketidaktahuan seseorang akan fanatisme dan ketidakmampuan untuk mengakui bahwa kebenaran yang muncul dari setiap manusia bersifat subjektif (dzanny).

¹¹³ Wawancara dengan Z warga Desa Srinahan pada hari Jum'at tanggal 15 April 2022 pukul 10 :00 WIB

¹¹⁴ Wawancara dengan bapak A pengikut organisasi Islam M pada hari Sabtu tanggal 16 April 2022 pukul 13:00 WIB

Namun, hal ini tidak menghalangi warga di lingkungan Rifa'iyah Desa Srinahan untuk menjalin hubungan baik dengan warga lain yang tidak memiliki pandangan dunia yang sama. Penduduk Kecamatan Kesesi memiliki kesadaran umum tentang banyak pendekatan untuk memahami Islam, dan sebagai hasilnya, ini menjadi pendorong utama kerukunan dan kerja sama antarkelompok.

2. Strategi Warga Rifa'iyah dalam Mempertahankan Ajaran Tarjumah

Jama'ah Rifa'iyah di Desa Srinahan untuk mempertahankan ajaran KH. Ahmad Rifa'i tidak lepas dari beberapa upaya yang dilakukan. Upaya masyarakat Rifa'iyah untuk menegakkan legitimasi ajaran Tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i, termasuk upaya mereka untuk menunjukkan dan mengaktualisasikan tujuan mengembangkan ajaran dan bersaing dengan komunitas lain di Kecamatan Kesesi.

Mengapa ini harus dilakukan adalah karena sejumlah alasan. Warga desa terpencil Rifa'iyah mendapatkan sejumlah keuntungan. Adat, kekuatan yang diakui dan dipatuhi oleh semua warga dan merupakan faktor penjaga stabilitas sosial dan kekuatan komunal, adalah salah satunya.

Tujuan modernisasi adalah mengembangkan cara hidup baru yang lebih memuaskan dari yang sebelumnya. Ini adalah proses yang diproduksi dan dihasilkan sendiri. Dalam situasi ini, agama dikatakan berfungsi sebagai kode moral bagi masyarakat, khususnya mereka yang tinggal di pedesaan. Dengan memperhatikan hal tersebut, maka dapat diketahui beberapa tipologi dan faktor penguat upaya tersebut, jika dilihat dari strategi dan upaya Rifa'iyah dalam menjaga dan melestarikan ajaran Tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i yang mayoritas di antaranya adalah warga pedesaan sejak Kiai Ahmad Rifa'i masih hidup hingga sekarang.

Hal ini sesuai dengan apa yang diklaim oleh Ibnu Maskawaih, yang menurutnya moralitas, watak mental, atau keduanya, dapat dicapai dalam dua tahap. Pertama, karena watak dan watak mereka, terbentuknya pandangan mental atau moral. Kedua, berbagai tindakan dapat dilakukan untuk mengembangkan sikap mental dan moral. Diantara tindakan tersebut adalah integrasi pendidikan madrasah ke dalam sistem kurikulum pendidikan umum dan agama.¹¹⁵

Seperti yang telah penulis jelaskan di dalam bab tiga, ada beberapa cara yang dilakukan oleh warga masyarakat Rifa'iyah di Desa Srinahan untuk menjaga ajaran Kiai Ahmad Rifa'i dan tradisi Rifa'iyah, tentunya dengan menggunakan

¹¹⁵ Ilyas Supena, *Pengantar Filsafat Islam*, Walisongo Press, Semarang, 2010, hlm. 150.

kompilasi metode pengajaran dan sistem pendidikan modern. Diantaranya adalah :

a. Taman pendidikan Qur'an Al-Aminin

Media edukasi anak ini dibuat dalam upaya mendidik anak usia dini agar selalu dibiasakan dalam menghafal dan membaca ayat-ayat Tarjumah, khususnya dalam pola pembinaan akhlak dan akhlak anak usia dini sesuai dengan pola pengajaran kitab — Kiai Ahmad Rifa'i buku Tarjumah.

b. Madrasah Tsanawiyah

Komunitas Rifa'iyah di Desa Srinahan telah melakukan dua upaya untuk menegakkan ajaran Tarjumah, yang terakhir adalah pendirian lembaga pendidikan ini. Sebagaimana disebutkan oleh penulis, teknik menghafal ayat-ayat kitab Tarjumah telah terintegrasi dan diimplementasikan, mulai dari pembahasan fiqh hingga akhlak, dalam sistem pengajaran Madrasah Diniyah Rifa'iyah.

Sebagai budaya yang mungkin dianggap beradab, meskipun ada beberapa guru atau guru yang bukan berlatar belakang Rifa'iyah, hal ini tidak menjadi penghalang bagi Madrasah Ibtida'iyah Rifa'iyah untuk tetap melaksanakan Rifa'iyah kurikulum keRifa'iyahan.

c. Sekolah Menengah keatas Rifa'iyah

Melalui upaya sekolah ini, anak-anak usia SMK di wilayah Kecamatan Kesesi sudah mulai mengenal ajaran Tarjumah di tingkat perguruan tinggi. Kenyataannya, sebagian orang tua dan wali murid sekolah mengatakan bahwa belajar tentang Islam memerlukan teknik dan pendekatan tertentu agar dapat memberikan kesan bahwa seseorang memahami apa yang didakwahkan oleh umat Islam.

Madrasah Tsanawiyah Saat ini baru ada satu madrasah di Kecamatan Kesesi yang berlandaskan Rifa'iyah. Kabupaten Pekalongan memiliki jumlah Madrasah Tsanawiyah yang cukup banyak, namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat komunitas Rifa'iyah. Namun dalam kerangka sy'ar Islam yang sejalan dengan ajaran Tarjumah dan sistem pendidikan modern, hal ini justru dijadikan sebagai acuan dan tantangan bagi masyarakat Rifa'iyah di Desa Srinahan.

Komunitas Rifa'iyah di Desa Srinahan bukanlah komunitas muslim pertama atau satu-satunya di Indonesia yang menerapkan sistem administrasi

pendidikan tertentu. Interaksi antara Islam dan sains sudah ada sejak masa Islam yang tinggi, terbukti dengan kebijakan khalifah Al, Ma'mun yang meliputi pendirian Baitul Hikmah di Bagdad, Irak, pada tahun 815 Masehi. Baitul Hikmah merupakan fasilitas pendidikan pertama yang dilengkapi dengan laboratorium, perpustakaan, dan ruang belajar ilmu pengetahuan. Baitul Hikmah, lembaga budaya dan pemikir yang cerdas, memiliki fungsi yang sangat strategis.¹

Jenderal Jauhar Al-Shaqli, seorang panglima dari dinasti Fatimiyah, melakukan aksi yang sama. Dia mendirikan Kairo, Universitas AL-Azhar Mesir pada tahun 972 M, dan dengan cepat berkembang setelah Sultan Salahudin Al-Ayyubi menguasai Kairo pada abad ke-11. Kegembiraan sains dalam komunitas Islam pada masa itu memunculkan kebebasan akademik, kebebasan berbicara, berbagai forum debat, perpustakaan umum, dan perkembangan lainnya.

Muhammad Abduh mendirikan al-Jam'iyah al-Khairiyah al-Islamiyah, sebuah kelompok yang berupaya untuk mempromosikan ilmu dan pengajaran serta membantu mereka yang membutuhkan, di antara generasi penerus bangsa Mesir, yaitu pada tahun 1892 Masehi. Muhammad Abduh mulai mengajar kursus tafsirnya di Al-Azhar sekitar waktu itu, yaitu pada bulan Juni 1899 M, dan berlangsung selama kurang lebih enam bulan.

Serupa dengan upaya yang dilakukan komunitas Rifa'iyah di Desa Srinahan untuk membaca dan memahami nilai pendidikan bagi akal budi manusia, Rifa'iyah merupakan salah satu dari sekian banyak organisasi sosial Islam di Indonesia yang semakin peduli dengan perkembangan di bidang pendidikan bagi generasi penerus Rifa'iyah. Alhasil, jika dibandingkan dengan masa lalu, ketika Kiai Ahmad Rifa'i masih hidup, warga Rifa'iyah di Desa Srinahan akan terlihat lebih menerima.

Komunitas Rifa'iyah berupaya menegakkan kemurnian ajaran Tarjumah di luar tempat pengajian dan lembaga pendidikan yang mereka dirikan. Namun, selain meraih kemajuan melalui bidang pendidikan, komunitas Rifa'iyah di Desa Srinahan juga tetap memanfaatkan forum-forum khusus. Misalnya, dalam kegiatan tahlilan, seorang kyai yang dianggap sepuh di komunitasnya diminta untuk secara kasar mulai membaca dan meringkas isi kitab Tarjumah, seperti kitab Ri'ayatul Himmah, ayat-ayat Tarjumah, dan

sebagainya, sebelum kegiatan tahlilan dimulai. Hal ini dilakukan untuk membantu jamaah tahlil yang sebagian besar masih awam untuk lebih memahami gagasan yang terkandung dalam kitab Kiai Ahmad Rifa'i. Para sesepuh dan ulama Rifa'iyah selalu menghimbau dan menekankan kepada masyarakat Rifa'iyah untuk selalu mengingat dan mengkaji kitab-kitab Tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i agar selalu dapat dipertahankan dan tidak dilupakan begitu saja oleh para pengikutnya. Hal ini serupa dengan kegiatan pengajian lainnya di berbagai tempat baik di masjid maupun di musala.

Berdasarkan wawancara dengan informan ada beberapa upaya masyarakat Rifa'iyah di dalam menjaga keabsahan ajaran Tarjumah.

Diantaranya yaitu :

- a. Mengingat Kiai Ahmad Rifa'i, pendiri Rifa'iyah, telah menginstruksikan dalam wasiatnya bahwa setelah Kiai Ahmad Rifa'i diasingkan di Ambon dan dilanjutkan di Manado hingga wafatnya, Kiai Maufuro dan murid-muridnya di Kalisalak harus tidak ragu-ragu dan harus ngotot menegakkan dan mengamalkan ajaran Tarjumah.
- b. Rifa'iyah memahami bahwa sulit untuk mengisolasi diri dari kelompok lain secara permanen, kecuali dalam beberapa hal yang berkaitan dengan dasar dan prinsip ajaran Tarjumah, seiring berjalannya waktu dan zaman yang semakin kompleks.
- c. Disadari atau tidak bahwa perkembangan dan syi'ar ajaran Islam tidak bisa dilepaskan dari faktor-faktor dan gejala budaya-budaya lokal setempat yang semakin bertambahnya waktu maka akan semakin berkembang pula kebudayaan tersebut.
- d. Mendirikan lembaga-lembaga pendidikan berbasis Rifa'iyah.
- e. Mengadakan kajian atau kegiatan rutin khusus bagi pengikut Jama'ah Rifa'iyah.¹¹⁶

Mengapa ini harus dilakukan adalah karena sejumlah alasan. Rifa'iyah, sebuah lingkungan yang tinggal di dusun, menikmati sejumlah keunggulan. Adat, kekuatan yang diakui dan dipatuhi oleh semua warga dan merupakan faktor menjaga stabilitas sosial dan kekuatan komunal, adalah salah satunya. Tujuan modernisasi adalah

¹¹⁶ Wawancara dengan Ustad Ahmad Saiful seksi keilmuwan Jama'ah Rifa'iyah di Kecamatan Kesesi pada Kamis 14 April 2022 pukul 19:30 WIB

125 Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009, hlm. 109

Said Aqiel Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, hlm. 231.

Yusuf Suyono, *Reformasi Teologi Muhammad Abduh vis a vis Muhammad Iqbal*, Rasail, Semarang, 2008, hlm. 35

mengembangkan cara hidup baru yang lebih memuaskan dari yang sebelumnya. Ini adalah proses yang diproduksi dan dihasilkan sendiri. Dalam situasi ini, agama dikatakan berfungsi sebagai kode moral bagi masyarakat, terutama yang tinggal di pedesaan. Mencermati hal tersebut, maka penting bagi Rifa'iyah untuk menerapkan beberapa taktik tersebut di atas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ajaran Tarjumah yang masih dijalankan para Rifa'iyah di Desa Srinahan meliputi:
 - a. Bidang Akidah , meliputi *pertama*, dua unsur iman yakni kepatuhan dan kepasrahan yang diawali dengan pembenaran dalam hati dan kepercayaan bahwa iman mampu berkurang dan bertambah tergantung pada perbuatan (amali). *kedua*, prinsip rukun islam satu dimana meskipun tidak menjalankan shalat dan puasa tetap masih dianggap beriman, namun bukan berarti proses beragama seorang Rifa'iyah hanya mengucapkan dua kalimat syahadat saja. Mereka beranggapan bahwa rukun Islam yang menjadikan orang disebut sebagai seorang muslim adalah hanya mengucapkan dua kalimat sahadat, dan empat rukun Islam lainnya merupakan kewajiban yang harus dilakukan setelah orang tersebut masuk Islam.
 - b. Bidang Syariat meliputi *Pertama, Tashih al nikah* dimana akad nikah dilangsungkan sebanyak dua kali, di sahkan oleh negara juga di sahkan oleh kiai-kiai atau penghulu Rifa'iyah. *Kedua*, dalam hal shalat jum'at dimana syarat sahnya yaitu mencapai bilangan 4 atau 12 orang.
 - c. Bidang Tasawuf
Pemikiran tasawuf Kiai Ahmad Rifa'i terbatas hanya dalam pembahasan pembetulan moral manusia saja dengan cara menghiiasi diri dengan akhlak yang baik (Tasawuf Akhlaki)
2. Respons masyarakat terhadap ajaran Rifa'iyah, kegiatan dan amaliah Rifa'iyah di Desa Srinahan saat ini sangat positif. Saat ini apa yang menjadi keyakinan masyarakat Rifa'iyah Srinahan telah diterima oleh masyarakat umum sebagai sebuah perbedaan yang harus dihormati. Cara pandang seperti ini berkembang seiring dengan kemajuan era modern yang sudah mulai terbuka (*open mind*) terhadap perbedaan-perbedaan. Warga Rifa'iyah merasa lebih bebas untuk menjalankan ibadah menurut keyakinan masing-masing.

B. Saran

Penulis ingin memberikan saran bagi Pimpinan-pimpinan Jamaah Rifa'iyah di Desa Srinahan, Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan untuk tetap melanjutkan kajian mengenai Tasawuf menurut KH. Ahmad Rifa'i bagi generasi muda Rifa'iyah. Melihat bahwasannya kajian mengenai tasawuf yang dihilangkan dikalangan anak muda dikhawatirkan akan meminimalisir minat generasi muda Rifa'iyah dalam belajar tasawuf. Seperti perkataan KH ahmad Rifa'i dimana tidak berguna jika belajar Fiqh dan Syariat tanpa tasawuf, begitu juga bila belajar tasawuf tanpa Fiqh dan Syariat. Sehingga perlu adanya pembelajaran lebih intesif dalam hal tasawuf juga bagi generasi muda Rifa'iyah.

Penulis juga sangat menyadari betul bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam menyajikan data-data, penulisan dan penelitian. Diharapkan kepada siapa saja yang membaca tulisan ini untuk senantiasa mengoreksi, meneliti dan membenarkan apa yang semestinya harus dibenarkan, karena segala kekurangan dan kesalahan adalah datang dari diri penulis, dan segala bentuk kebaikan dan kelebihan apapun bentuknya adalah dari Allah Swt.

Daftar Pustaka

- Al-Ghozali, Imam , *Ihya'' Ulumuddin, Jilid III*, Daral-Ihya''i al-Kutub al-Arabi, Indonesia, t.t,
- Alim,, Muhammad,2006.Pendidikan Agama Islam, cet. ke-2, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Amin, Ahmad Syadzirin,1987. Mengenal Ajaran Syekh Ahmad Rifa'i, Madzhab Syafi'i dan *I'tiqad Ahlussunah Wal Jama'ah*, Jamaah Masjid Baiturrahman, Jakarta
- Amin, Ahmad Syadzirin,1987.Gerakan Syekh Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda, Jamaah Masjid Baiturrahman, Jakarta
- Aminuddin,2006. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Amsyari, Fuad,1995. Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia, Jakarta:
- Attamimi, Abdul Basit dan Aip Syarifuddin,2020.Mengkaji Pemikiran tasawuf KH Ahmad Rifa'i Kalisalak''*Jurnal Kajian islam*, Universitas Muhammadiyah Cirebon,An-Nufus: Vol.2 No. 1
- Baqi,Muhammad Fuadz Abdul , Al-Mu''jam Al-Mufahras Li Alfadzil Qur''an
- Beker,Anton,1990. *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta :Kanisius
- Departemen Pendidikan Nasional,2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Djamil, Abdul,2001. Perlawanan Kiai Desa Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak, LKiS, Yogyakarta
- Fathoni,Miftah Ahmad,2001. Pengantar Studi Islam (Pendekatan Islam Dalam Memahami Agama), Gunungjati, Semarang,Gema Insan Press
- Gunawan, Imam ,2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ilyas, Yunahar,2011. *Kuliah Aqidah Islam*, Lembaga Pengkajian Pengalaman Islam (LPPI), Yogyakarta
- Ma'mun,2018. Potret Pemikiran KH. Ahmad Rifa'i tentang Konsep Iman, *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*,Vol.21,No.2
- Mahrus, 2009.Aqidah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Jakarta

- Moleong, Lexy J.,2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya
- Mudawam,Syafaul ,2012. *Syari'ah Fiqih Hukum Islam (Studi Tentang Konstruksi Pemikiran Kontemporer)*, Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, PDF. Dapat diunduh di[http://download.portalgaruda.org/Syariah Hukum Islam Studi Tentang Konstruksi Pemikiran Kontemporer](http://download.portalgaruda.org/Syariah_Hukum_Islam_Studi_Tentang_Konstruksi_Pemikiran_Kontemporer). Diakses pada tanggal 20 Februari 2022
- Mudzhar, Atho,2007.Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Mujib,Abdul ,2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media
- Munawir, Ahmad Warson ,1997. Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir, Pustaka Progresif, Surabaya.
- Nasution,Harun ,2010. Teologi Islam, Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, UI Press, Jakarta
- Nurul,Zuriah Nurul,2007.*Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Jakarta:Bumi Aksara
- Saifuddin, Hanif Ahmad ,2015. Tradisi Pernikahan Jam'iyah Rifa'iyah di Desa Jetis Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang,*Skripsi*, Fakultas Syari'ah IAIN Salatiga
- Saputra ,Ferdy Rizky.2019, Analisis Wacana Dakwah KH. Ahmad Rifa'i Dalam buku Kiprah Kiyai Enterpreneur karya DRS.H. Sholeh rosyad,. MM,*Skripsi*, FakultasDakwah dan komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah
- Siradj, Said Aqiel ,2009. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi,Bukan Aspirasi*, Jakarta, Yayasan KHAS Ciganjur
- Sokhif, Muhammad Abdul,2015.Pemikiran Rifa'iyah Mengenai Rukun Islam Satu, *Skripsi*, Aqidah filsafat islam,UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Sugiyono, 2019.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* ,Bandung: Alfabeta
- Suraji,Imam , *Etika Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Pustaka Al-Husna Baru, Jakarta, t.t,
- Syukur, Amin Dkk,2003. *Teologi Islam Terapan; Upaya Antisipatif Terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*, Tiga Serangkai
- Tantowi,Ahmad, 2002. *Pendidikan Islam di Era Transformasi global*, Semarang: Pustaka Rizki Putra

Wawancara dengan H, warga Kecamatan Kesesi pada hari Jum'at tanggal 15 April 2022

Wawancara dengan Kepala Desa Srinahan Bapak Kiswanto pada Senin 11 April 2022

Wawancara dengan Kiai Duri pada Selasa 12 April 2022

Wawancara dengan Ustad Ahmad Saiful pada Kamis 14 April 2022

Wawancara dengan Ustad Erlani selaku pimpinan Jemaah Rifaiyah Srinahan pada Selasa 12 April 2022

Wawancara dengan Z warga Desa Srinahan pada hari Jum'at tanggal 15 April 2022

Wawancara dengan H warga Desa Srinahan pada hari Jum'at tanggal 15 April 2022

Zakiah Daradjat, dkk., 2009 *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Zulkarnain, 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Lampiran
Pedoman Wawancara

1. Apa arti Tarjumah ?
2. Apa arti dari Rifa'iyah?
3. Kapan ajaran Kiai Ahmad Rifa'i mulai diikuti oleh warga masyarakat Desa Srinahan?
4. Ada berapakah jumlah pengikut Rifa'iyah di Desa Srinahan?
5. Apa saja ajaran Tarjumah itu ?
6. Bagaimanakah para Rifa'iyah di Desa Srinahan dalam mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan kitab Tarjumah?
7. Siapa tokoh yang paling berjasa menyebarkan ajaran Rifa'iyah di Desa Srinahan?
8. Apa saja rutinitas kegiatan Rifa'iyah Desa Srinahan?
9. Apa yang anda dapatkan sejak mulai pertama mengikuti ajaran Kiai Ahmad Rifa'i?
10. Bagaimana keadaan ekonomi masyarakat Desa Srinahan?
11. Bagaimana sikap anda terhadap organisasi Islam lain yang berbeda pandangan hukum dengan anda?
12. Bagaimana sikap anda terhadap tetangga atau saudara anda yang tidak mengikuti ajaran Tarjumah?
13. Dengan apa saja upaya Rifa'iyah dalam menjaga keutuhan ajaran Islam?
14. Apa saja ajaran Kiai Ahmad Rifa'i yang sampai hari ini dipegang teguh oleh masyarakat Desa Srinahan?
15. Bagaimana cara anda menjaga agar supaya ajaran Kiai Ahmad Rifa'i tetap relevan?
16. Bagaimana cara anda mengajak muslim lain untuk ikut serta masuk ke dalam jamaah Rifa'iyah?
17. Bagaimana cara dakwah ajaran Tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i di era modern?
18. Apakah Rifa'iyah telah mempunyai lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan atau pondok pesantren?
19. Apa saja yang diajarkan di dalam pengajian atau kegiatan pendidikan tersebut?
20. Kitab apa saja yang dikaji di dalam setiap pengajian Rifa'iyah di Desa Srinahan?
21. Apa yang melatarbelakangi masyarakat Rifa'iyah Srinahan untuk mendirikan lembaga pendidikan?

22. Bagaimana hubungan masyarakat Rifa'iyah di Desa Srinahan dengan masyarakat lain selain Rifa'iyah?
23. Apakah Rifa'iyah Desa Srinahan mempunyai tempat ibadah sendiri?
24. Adakah cara khusus Rifa'iyah merawat dan melestarikan ajaranajaran Kiai Ahmad Rifa'i?
25. Siapa sajakah tokoh masyarakat Desa Srinahan yang dianggap sebagai sesepuh Rifa'iyah?
26. Bagaimana tanggapan anda mengenai lingkungan sosial?
27. Bagaimana tanggapan Rifa'iyah terhadap pemerintahan saat ini?
28. Tuntunan apa saja yang menjadi ciri Rifa'iyah?
29. Apa madzhab yang diikuti oleh Jamaah Rifa'iyah?28. Bagaimanakah tanggapan Rifa'iyah terhadap sistem pemerintahan yang sedang berlangsung di Indonesia saat ini?
30. Apakah ada strategi khusus yang dilakukan oleh Rifa'iyah untuk mengatasi berbagai problematika umat saat ini?
31. Adakah amalan khusus dalam setiap kegiatan dan rutinitas Rifa'iyah di Desa Srinahan?

Lampiran
Dokumentasi



Gambar 1 : Kiai Ahmad Rifa'i



Gambar 2 :Kajian Rutin Jama'ah Rifa'iyah Srinahan



Gambar 3 : Mts Rifa'iyah Kecamatan Kesesi Pekalongan



Gambar 4 : Smk Kesesi Pekalongan



Gambar 5 : TA Rifa'i Kesesi Pekalongan



Gambar 6 : Makam Kiai Ahmad Rifa'i di Tondano, Sulawesi Utara



Gambar 7: wawancara Ustad Khumaidi



Gambar 8 : wawancara Ustad Ahmad saiful

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Ahmad Faruqi
TTL : Pekalongan, 08-01-2000
Alamat : Pekalongan, Kesesi, Besimahan RT 12 RW 4
Email : afaruki257@gmail.com
No. Telepon : 087884875424

PENDIDIKAN FORMAL :

1. SD : SDN 01 Srinahan Kesesi Pekalongan
2. SMP : MTS N Kesesi Pekalongan
3. SMA : MAN 01 Pekalongan

PENDIDIKAN NON-FORMAL :

1. Pesantren Nurul Falah Kedungwuni Pekalongan

PENGALAMAN ORGANISASI :

1. Amri Besimahan Kesesi Pekalongan
2. IPNU Kesesi Pekalongan
3. IMPADIS (Ikatan Mahasiswa Pekalongan Semarang)
4. USC (Ushuluddin Sport Club)